

**ANALISIS POTENSI WISATA HALAL TAMAN PERTIWI
DESA PENDUNG TALANG GENTING (PENTAGEN)
DI KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCITAHUN

2025 M / 1446 H

**ANALISIS POTENSI WISATA HALAL TAMAN PERTIWI DESA
PENDUNG TALANG GENTING (PENTEGEN)**

DI KABUPATEN KERINCI

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam Jurusan
Ekonomi Syari'ah (ES)

Oleh:

MUHAMMAD ARIFIN

NIM: 2110402042

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM


INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

TAHUN 2025 M/ 1442 H

Dafiar Syarif, M.E
DOSEN IAIN KERINCI

Sungai Penuh, Maret 2025
Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Kerinci
di-

Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR :	92
TANGGAL :	6 MEI 2025
PARAF :	

NOTA DINAS

Assalamu'alaiku, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Muhammad Arifin**, NIM: 2110402042 yang berjudul “Analisis Potensi Wisata Halal Wisata Taman Pertiwi di Desa Pentangen Kabupaten Kerinci”. Telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi ini, kiranya dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb

Pembimbing



Dafiar Syarif, M.E

NIP. 198908262020121009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Pelita IV Kota Sungai Penuh Fax. (0748) – 22114 Telp. 0748 – 21065
Kode Pos 37112. Website: www.iainkerinci.ac.id email: info@iainkerinci.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan oleh sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada hari Rabu tanggal Mei 2025 dan telah diterima sebagai bagian dari syarat – syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Sungai Penuh, Mei 2025

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Ketua Sidang / Pembimbing

Dafiar Syarif, M.E.
NIP. 198908262020121019

Penguji I

Elex Sarmigi, M. Si
NIP. 199304022019031006

Penguji II

Mike Mavasari, M. A.k
NIDN 2009059102

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Arifin

NIM : 2110402042

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Prodi : Ekonomi Syariah

Alamat : Tanjung Tanah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“ANALISIS POTENSI WISATA HALAL TAMAN PERTIWI DESA PENTAGEN.”** Karya tulis ini murni gagasan dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan nama pengarangnya serta dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan ketidak benaran pernyataan ini, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Sungai Penuh, Mei 2025

Y: 
Meter: 10076AMX012921042

Muhammad Arifin

NIM: 2110402042

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT

Tiada kata kata yang seindah ini yang saya rangkai didalam hidup saya. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, yang telah membesarkan saya, mendidik, memotivasi dan menasehati saya walau dengan gelar sarjana ini tidak dapat menggantikan setetes keringatnya.

Kupersembahkan pula karya ini untuk adek ku sang penyemangat, keluarga besarku yang menginspirasi, dan teman-teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan mahakarya ini. Semoga segala cinta kasih dan pengorbanan yang kalian berikan membawa rahmat dan keberkahan.

MOTTO

“Perbaiki Sholat Mu Maka Allah Akan Memperbaiki Hidupmu.”

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”(Q.S Al Baqarah 2: Ayat 45).

“Nasib mu ada pada sholatmu,
jika sholatmu tak di jaga maka duniamu akan gelisah,
jika sholatmu di jaga, duniamu tenang, dan akhiratmu juga aman.”

**ANALISI POTENSI WISATA HALAL TAMAN PERTIWI
DESA PENDUNG TALANG GENTING (PENTAGEN)
DI KABUPATEN KERINCI**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan kendala dalam penerapan wisata halal di Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan potensi pariwisata yang sangat besar, memiliki peluang yang luas dalam pengembangan wisata halal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lokasi wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Taman Pertiwi memiliki berbagai fasilitas yang mendukung penerapan konsep wisata halal, seperti tersedianya musholla, tempat wudhu yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, serta lingkungan yang bersih dan nyaman. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam implementasi wisata halal, di antaranya belum adanya sosialisasi dan kebijakan pemerintah daerah terkait wisata halal, belum adanya pencantuman label halal pada warung makanan, serta minimnya rambu-rambu peringatan terhadap aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai syariah.

Kata Kunci: Analisi, potensi wisata halal, taman pertiwi

**ANALYSIS OF TAMANPERTIWI HALAL TOURISM POTENTIAL
PENDUNG TALANG GENTING (PENTAGEN)VILLAGE
IN KERINCI REGENCY**

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential and obstacles in implementing halal tourism in Taman Pertiwi Tourism, Pentagen Village, Danau Kerinci District, Kerinci Regency, Jambi Province. Indonesia as a country with a Muslim majority and enormous tourism potential, has wide opportunities in developing halal tourism. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and direct documentation at tourist locations. The results of the study indicate that Taman Pertiwi Tourism has various facilities that support the implementation of the halal tourism concept, such as the availability of a prayer room, separate ablution places for men and women, and a clean and comfortable environment. However, there are still obstacles in the implementation of halal tourism, including the lack of socialization and local government policies related to halal tourism, the absence of halal labels on food stalls, and the lack of warning signs against activities that conflict with sharia values.

Keywords: Analysis, halal tourism potential, Taman Pertiwi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. atas rahmat dan karunia-nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“ANALISI POTENSI WISATA HALAL TAMAN PERTIWI DESA PENDUNG TALANG GENTING (PENTEGEN) DI KABUPATEN KERINCI”**. Sholawat serta salam tak lupa penulis berikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing umat manusia dari kejahilan kepada alam kebenaran, dan Semoga isi dan makna yang terkandung dalam Skripsi ini dapat membantu proses perkuliahan Penulis. Dan juga dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, karena berkat bimbingan beliau lah penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini.

Adapun penulisan skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi (SE). Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima saran petunjuk, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M, S.i. Selaku Rektor, dan seterusnya Warek I, II, III, IV, (IAIN) Kerinci.
2. Bapak Dr. Yuserizal Bustami, M.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Ibuk Dr. Zufriani, M.HI. selaku Wakil Dekan I Febi, Bapak Ariden Vintoni, M.Pd. selaku Wakil Dekan II Febi, dan Ibuk Syamsarina, Lc, M.A. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

4. Bapak Alex Wissalam, M.E.Sy., selaku Ketua program prodi Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
5. Bapak Daffar Syarif M, E. selaku dosen pembimbing yang bersedia membimbing, memberikan saran, motivasi, arahan, dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Elex Sarmigi, M.Si. selaku penguji I, dan Ibu Mike Mayasari, M.Ak selaku penguji II, yang bersedia membimbing, memberikan saran, motivasi, dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan staf akademik Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang sangat bermanfaat untuk penulis.
8. Kedua orang tua saya Ibu Nurli Hayati, Ayah saya Ridwan.R dan adek saya Nia Rahmadani, keluarga, dan teman-teman seperjuangan yang telah kebersamai, memberikan dukungan dan semangat.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sempurna karena adanya keterbatasan pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun mereka yang membacanya.

Kerinci, Mei 2025

Penulis

MUHAMMAD ARIFIN

NIM : 2110402042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTO	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Mamfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Masalah.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	

2.1 Dasar Teori	6
2.2.1 Stakeholder Theory	6
2.2.2 Pariwisata	7
2.2.3 Pariwisata Halal	11
2.2.4 Indikator Pariwisata Halal.....	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Alur Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Dan Pendekatan Penelitian	30
3.2 Lokasi/Tempat Penelitian.....	31
3.3 Data Dan Sumber Data.....	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5 Teknik Penentuan Informan	34
3.6 Teknik Pengelohan Data	35
3.7 Teknik Analisis Data	37
3.8 Teknik Pengecekan Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	
4.1 Gambaran Umum	40
4.1.1 Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen	40
4.1.2 Daya tarik Desa Wisata Pentagen.....	41

4.1.3 Struktur Organisasi Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen	42
4.1.4 Biaya Masuk Wisata Taman Pertiwi Pentagen	42
4.1.5 Jam Overasional	43
4.2 Data Pokus Penelitian	44
4.3 Pembahasan.....	71
4.3.1 Analisi Potensi Wisata Halal Taman Pertiwi Desa Pentagen.....	71
4.3.2 Kendala Dalam Penerapan Wisata Halal	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR FUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	80



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR TABEL

2.1.1 Perbedaan Konvensional, Religi, dan Wisata Halal.....	13
2.1.2 Penelitian Terdahulu.....	24
4.1.1 Sturuktur Organisasi Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen.....	42



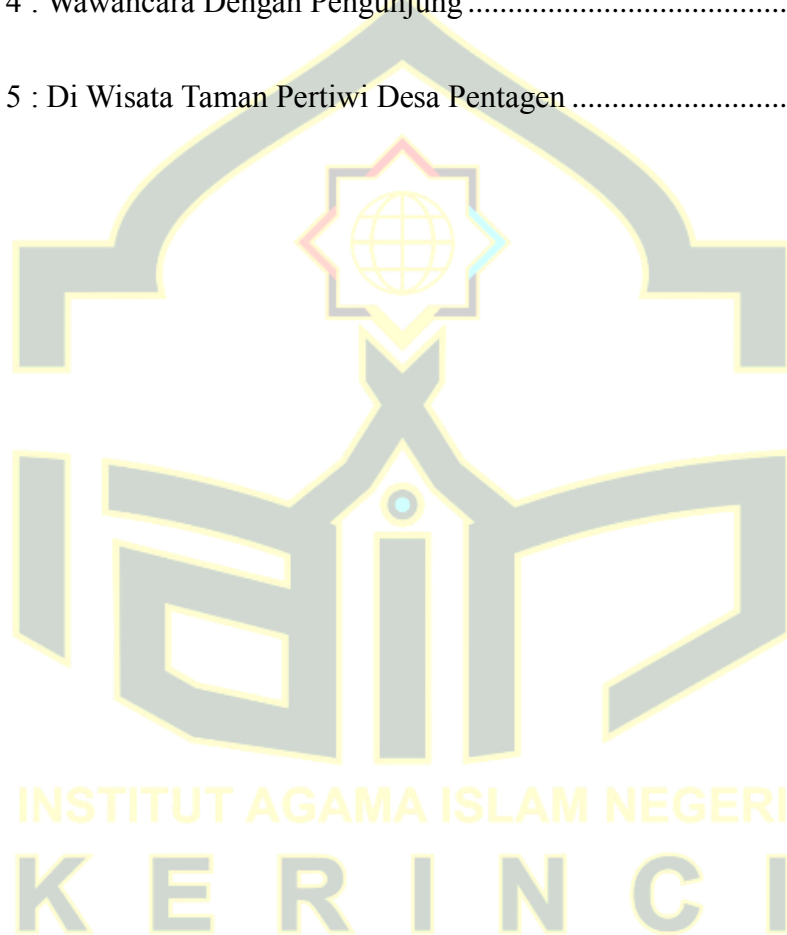
DAFTAR GAMBAR

4.2.1 Dengan salah satu pedagang di wisata taman pertiwi.....	46
4.2.2 Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen.....	48
4.2.3 Rambu rambu SOP.....	50
4.2.4 Dengan Pengelola wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen.....	53
4.2.5 Dengan salah satu pengunjung di wisata taman pertiwi.....	56
4.2.6 Saat penyambutan di wisata taman pertiwi desa pentagen.....	58
4.2.7 Mushola di Wisata Taman Perti Desa Pentagen.....	60
4.2.8 Dengan salah satu pedagang di Wisata Taman pertiwi.....	62
4.2.9 Dengan Kepala Desa.....	65
4.2.10 Rambu rambu peringatan Wisata Taman Pertiwi.....	67
4.2.11 Pertunjukan Seni Dan Budaya.....	70

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Wawancara Dengan Pengelola Wisata	82
Lampiran 2 : Wawancara Dengan Kepala Desa	82
Lampiran 3 : Wawancara Dengan Pedagang.....	82
Lampiran 4 : Wawancara Dengan Pengunjung	83
Lampiran 5 : Di Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen	83



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kepulauan yang sangat luas yang dihuni oleh bermacam-macam ras, suku dan agama yang berbeda-beda. Setiap daerah memiliki potensi masing-masing dan kekayaan alam yang indah, pariwisata merupakan suatu aktivitas yang dapat memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat tentunya. Pariwisata di Indonesia bukan hanya berbasis konvensional melainkan ada juga yang berbasis syariah.

Dalam kancah global pariwisata merupakan salah satu penyumbang Ekonomi yang sangat menjanjikan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat nilai devisa pariwisata telah mencapai US\$7,46 miliar atau setara Rp113 triliun hingga Juli 2024. Capaian tersebut telah melampaui target batas bawah yang ditetapkan sebesar US\$7,38 miliar-US\$13,08 miliar di 2024 (Anggela, [Bisnis.com](#), 2024). Bahkan berdasarkan laporan (GMTI) *Mastercard Crescentrating Global Travel Market Index*, yang memprediksi bahwa akan ada 230 juta wisatawan muslim yang secara global pada tahun 2026.

Banyaknya pandangan yang menleceng tentang wisata halal, mantan wakil Presiden Indonesia Ma'ruf Amin semasa beliau menjabat sebagai ketua MUI, beliau menjelaskan tentang wisata halal bahwa wisata halal bukan untuk mengubah objek wisata tetapi memberikan pelayanan dan akomodasi yang baik, seperti tersedianya mushola tempat beribadah yang layak dan nyaman dan

makanan yang halal dan penginapan yang sesuai dengan Syariat Islam (Tania, 2022).

Pariwisata syariah atau yang sering di sebut wisata halal ialah suatu bentuk jenis wisata yang berlandaskan pada ketentuan syariah untuk penyediaan produk dan jasa pariwisata dalam memenuhi kebutuhan pengunjung muslim dan khususnya bagi yang non muslim secara umum (Wardani, 2024).

Wisata halal berakti berwisata ke destinasi wisata yang mempunyai nilai nilai Syariat Islam. Memiliki fasilitas ibadah yang layak, makanannya yang halal dan akomodasi halal yang sesuai dengan prinsip nilai-nilai Islam (Budi dalam Fauzan, 2024).

Bahkan negara yang bukan mayoritas Islam juga sudah banyak menggunakan konsep tentang wisata halal seperti negara Korea, Jepang, Thailand, Italia, dan Prancis juga sudah menggunakan konsep wisata halal. Konsep pariwisata halal sangat lah berkembang pesat, pada negara yang bukan mayoritas Islam atau negara non muslim juga sudah banyak menggunakan konsep pariwisata halal, negara Jepang merupakan salah satu negara yang sangat serius dalam mengembangkan pariwisata halal (Miftha dalam Anggriyana, 2020).

Kabupaten Kerinci merupakan daerah yang terkenal dengan keindahan alamnya yang masih asri, kekayaan alam yang melimpah dan pariwisatanya. Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kerinci setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal tersebut membuktikan bahwa Daya Tarik Wisata yang ada Kabupaten Kerinci cukup menjanjikan untuk menarik perhatian wisatawan. Adapun wisata yang

cukup terkenal di Kec Danau Kerinci, yakni Wisata Taman Pertiwi Desa Pendung Talang Genting (Pentagen), yang terletak di Kec Danau Kerinci, Kab Kerinci, Provinsi Jambi, merupakan salah satu wisata yang masih terjaga akan keindahan alamnya yang memiliki potensi dalam penerapan wisata halal.

Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, telah menerapkan sarana dan prasarana, seperti adanya muhsholla tempat beribadah, WC dan tempat wuhdu yang terpisah untuk laki-laki dan perempuan, dan rumah pondok untuk pengunjung bersantai dan juga memiliki wahana seperti Flying Fox, sepeda air, pengunjung juga bisa bersantai dipingir kolam dengan menikmati keasrian alam sambil memberi ikan makan.

Setiap destinasi wisata dilengkapi dengan fasilitas dan perlengkapan yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim sehingga ini sangat bagus untuk dijadikan Wisata Halal. Ini merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan wisata halal serta menerapkannya yang akan membuat wisatawan tertarik mengunjunginya terlebih wisatawan muslim. Sedangkan rata-rata mayoritas di Kerinci adalah beragama Islam, menurut data Ditjen Dukcapil Kemendagri, porsi penduduk beragama Islam di Kabupaten Kerinci mencapai 99,8 persen dari total penduduk pada 2023 lalu berjumlah 267,17 ribu jiwa.

Namun terdapat juga beberapa kendala contohnya kurangnya pengetahuan pada Masyarakat tentang pecantuman Logo Halal, pada warung kuliner. Walaupun ini hanyalah masalah kecil tetapi ini bisa menjadikan kendala untuk diterapkannya wisata halal pada Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen.

Adapun hasil penelitian terdahulu memaparkan tantangan untuk diterapkan wisata halal di Indonesia yaitu: pertama, harapan pada industri halal masih belum tahu banyak pihak. Kedua, pembangunan industri halal mempunyai hambatan dengan persediaan bahan baku yang memiliki tolak ukur halal. Ketiga, pengetahuan yang masih sempit pada sejumlah produsen dan prasarana yang belum cukup membantu. Keempat, adanya perselisihan standarsasi dan sertifikasi produk halal. Kelima, sebagian orang Indonesia memandang produk dan jasa halal hal yang biasa (Nurlatifah, 2022).

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan adanya Potensi Wisata Halal yang dimiliki, oleh Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, Kab Kerinci, Kec Danau Kerinci, Provinsi Jambi. Apakah Desa tersebut dapat dijadikan Wisata Halal atau tidak. Berdasarkan latar belakang diatas yang mana peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ***“Analisis Potensi Wisata Halal Taman Pertiwi Desa Pendung Talang Genting (Pentagen) Di Kabupaten Kerinci.”***

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, Kec Danau Kerinci, Kab Kerinci, untuk dijadikan Wisata Halal ?
2. Apa saja kendala pada Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, Kec Danau Kerinci, Kab Kerinci, dalam penerapan Wisata Halal ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis potensi wisata Halal di Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, Kabupaten Kerinci.

2. Untuk menganalisa apa saja kendala dalam penerapan wisata Halal di Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, Kabupaten Kerinci.

1.4 Mamfaar Penelitian

1. Bagi penulis, Manfaat penelitian adalah untuk memperdalam pemahaman tentang potensi wisata halal dan dapat menjadi ajuan dalam karya Ilmiah dan dapat menambah pengetahuan.
2. Pihak Pengelola, Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui kondisi dan potensi lokasi dari sudut pandang lain dan hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga mampu membenahi kekurangan, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi yang dimiliki.
3. Bagi akademisi, Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang wisata halal, serta memberikan wawasan baru bagi pengembangan studi pariwisata dan ekonomi syariah, terutama terkait dengan potensi daerah yang belum banyak diteliti.

1.5 Batasan Masalah

Agar masalah yang telah dirumuskan tidak menyimpang terlalu jauh maka untuk meneliti dan untuk memudahkan pembahasan serta tidak menyalahi sistematika penulisan karya ilmiah sehingga membawa hasil yang diharapkan, maka penulis terlebih dahulu membuat batasan masalah tentang *Wisata Halal Di Kabupaten Kerinci*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Stakeholder Theory

Teori ini menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang terkait dengan suatu organisasi atau proyek. Stakeholder meliputi pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku usaha pariwisata, wisatawan, tokoh agama, dan pihak-pihak lain yang memiliki pengaruh atau dipengaruhi oleh pengembangan wisata.

Pengembangan potensi wisata halal dan wisata alam akan melibatkan berbagai stakeholder. Teori ini membantu menganalisis bagaimana kepentingan dan harapan masing-masing stakeholder dapat diidentifikasi, dikelola, dan diintegrasikan dalam perencanaan dan pengembangan wisata di kedua desa.

Memahami dinamika hubungan antar stakeholder akan krusial untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif pariwisata.

1. Kesetaraan: Semua stakeholder memiliki kepentingan yang sah dan harus dipertimbangkan.
2. Tanggung Jawab: Organisasi harus bertanggung jawab kepada semua stakeholder dan memastikan bahwa kepentingannya dipenuhi.
3. Transparansi: Organisasi harus terbuka dan jujur dalam berkomunikasi dengan stakeholder.

4. Keterlibatan: Organisasi harus melibatkan stakeholder dalam pengambilan keputusan dan proses-proses yang berdampak pada mereka (Destiana, 2020).

2.1.2 Pariwisata

a. Definisi

Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari artinya banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan wisata artinya perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling, dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam bahasa inggris pariwisata dikenal dengan istilah “Tourism”. Menurut ahli ekonomi yang berkebangsaan Austria Norval, tourism atau pariwisata merupakan keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, pergerakan penduduk di dalam maupun ke luar negara, kota atau wilayah tertentu. Sedangkan Prof Hunziker dan Kraft mengemukakan pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala atau peristiwa yang timbul karena adanya perjalanan, dimana perjalanannya untuk tidak untuk menetap atau tidak berkaitan dengan pekerjaan yang menghasilkan upah (Isdarmanto, 2017).

Dalam arti luas pariwisata merupakan kegiatan rekreasi di luar tempat tinggal atau domisili untuk melepaskan diri dari segala pekerjaan rutin atau mencari suasana lain yang sifatnya sementara atau lebih menuju ke tempat lain. Dorongan kepergiannya meliputi berbagai kepentingan baik kepentingan ekonomi, sosial kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kegiatan yang hanya sekedar ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk belajar.

Pariwisata yang berasal dari kata wisata menurut Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mengembangkan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi. Pariwisata adalah salah satu sektor pariwisata yang mampu menghasilkan perubahan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan pemerintah dan masyarakat sekitar (Ismayanti, 2010).

b. Jenis- jenis Pariwisata

Menurut Oka A.Yoeti jenis-jenis pariwisata diklasifikasikan menurut letak geografis, pengaruhnya terhadap neraca pembayaran, alasan atau tujuan perjalanan, waktu berkunjung dan menurut objeknya. Menurut letak geografis dimana kegiatan pariwisata berkembang sebagai berikut:

1. Pariwisata Lokal (Local Tourism)

Adalah pariwisata yang memiliki ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja, misalnya kepariwisataan Bandung, Jakarta, dan sebagainya.

2. Pariwisata Regional (Regional Tourism)

Adalah kegiatan kepariwisataan yang berkembang dengan ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan pariwisata lokal, misalnya kepariwisataan Bali, Sumatera Utara, dan sebagainya.

3. Pariwisata Nasional (National Tourism)

Adalah pariwisata yang berkembang dalam suatu negara.

4. Pariwisata regional-internasional

Adalah kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang masih terbatas tetapi melewati batas-batas lebih dari dua negara dalam wilayah tersebut, misalnya kepariwisataan ASEAN, Timur Tengah dan sebagainya.

5. Kepariwisata dunia (international tourism)

Adalah kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh dunia, termasuk di dalamnya terdapat regional-international tourism dan national tourism (Unggul Priyadi, 2016).

c. Komponen Pariwisata

Komponen yang membentuk produk wisata dibagi menjadi 3 (tiga), untuk semakin melengkapi komponen produk pariwisata tersebut bagi wisatawan, tidak terlepas dari keramahtamahan dan peran sumber daya manusia yang bersifat ramah kepada para pengunjung, komponen produk pariwisata dibagi menjadi 3A plus H, yaitu sebagai berikut:

1. Attractions (Daya tarik wisata)

Setiap destinasi wisata pasti memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan potensi yang dimiliki. Ada dua jenis daya wisata antara lain:

- a. Daya tarik wisata alam, yaitu segala bentuk daya tarik yang berasal dari alam, misalnya pegunungan, pantai, air terjun, dan sebagainya.

b. Daya tarik wisata buatan manusia, yaitu daya tarik yang merupakan hasil karya manusia, misalnya wahana permainan, taman rekreasi, bangun dengan arsitek yang menarik, dan sebagainya (Sedarmayanti, 2018).

2. Amenities (Fasilitas dan pelayanan)

Komponen fasilitas dan pelayanan perjalanan biasanya terdiri dari fasilitas akomodasi, makan dan minum, transportasi, dan fasilitas penunjang lainnya sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

3. Accessibilities (Kemudahan untuk mencapai lokasi wisata)

Faktor yang mempengaruhi kepuasan adalah aksesibilitas yang artinya kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata, misalnya kondisi jalan, tersedianya sistem transportasi, dan sebagainya.

4. Hospitality (keramahtamahan yang ditawarkan)

Ketersediaan sumber daya manusia di suatu destinasi wisata dalam menerima pengunjung serta mampu memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada para wisatawan (Sedarmayanti, 2018).

2.1.3 Pariwisata Halal

a. Definisi

Terminologi wisata syariah atau wisata halal di beberapa negara menggunakan istilah Islamic tourism, halal tourism, halal travel, ataupun as moslem friendly destination. Definisi pariwisata syariah yaitu kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang dikarenakan karakteristik produk dan jasa layanan yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Konsep syariah yang tidak bertentangan dengan dengan nilai-nilai dan etika syariah berhubungan dengan konsep halal dan haram dalam Islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang. Konsep halal dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan industri. Perspektif agama yaitu sebagai hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen muslim. Sedangkan dalam perspektif industri, bagi produsen pangan konsep ini dapat menjadi peluang bisnis yang target konsumennya sebagian muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk sehingga meningkatkan nilai yang berupa intangible value. Misalnya produk pangan yang kemasannya tercantum label halal lebih menarik bagi konsumen muslim (<https://www.kemenparekraf.go.id/>).

Munculnya istilah halal tourism atau pariwisata halal pada awalnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan atas dasar untuk menumbuhkan motivasi atau nilai religi dalam dirinya dengan cara mengunjungi tempat ibadah, makam, atau tempat bersejarah yang memiliki nilai religi sesuatu dengan agama yang dianut. Pada awalnya pariwisata halal disebut juga dengan wisata religi. Wisata religi dikenalkan pertama kali oleh United Nations World Tourism Organization (UNWTO) pada tahun 1967. Kemudian, wisata religi ini mengalami perkembangan karena segmen dari wisata ini tidak hanya sebatas agama tertentu. Nilai yang lebih universal dan memiliki manfaat bagi masyarakat, seperti nilai edukasi dan kearifan lokal yang tidak ditinggalkan (Elmi Ibnu Dkk, 2020).

Sedangkan persepsi masyarakat umum tentang pariwisata halal kegiatan mengunjungi masjid maupun makam, padahal wisata halal adalah trend baru pariwisata dunia dapat mencakup wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan yang dirangkai dengan prinsip serta nilai-nilai Islam. Sejalan dengan tujuan dijalankannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda (Elmi Ibnu, 2020).

Dari sisi industri, wisata halal ialah suatu produk pelengkap pariwisata konvensional. Pengembangan wisata halal merupakan cara baru untuk mengembangkan pariwisata yang menjunjung tinggi budaya, nilai keislaman tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah yang menjadi destinasi wisata. Persepsi masyarakat sering yang menyebutkan wisata halal disamakan dengan wisata religi, padahal wisata halal lebih luas daripada wisata religi, yaitu

mencakup segala wisata yang didasarkan pada nilai syariah Islam yang tidak hanya untuk wisatawan muslim, tetapi juga wisatawan non muslim (<https://www.kemenparekraf.go.id/>). Ada istilah lain yang digunakan beberapa negara dalam menerapkan wisata halal, seperti Halal Travel, Halal lifestyle, Islamic Tourism, Halal Friendly.

1. Tinjauan Al-Qur'an

Al – Qur'an menjadi pondasi utama konsep dasar dalam pariwisata halal. dalam bahasa arab pariwisata disebut dengan rihlah yang berarti perjalanan, selain itu juga memiliki makna lain yaitu safara dan safa (Syahriza, 2014). Penafsirannya berasal dari kebiasaan orang Quraisy melakukan dua perjalanan yaitu pada musim dingin ke negeri Yaman dan pada musim panas di Syam, seperti yang tercantum dalam (QS Quraisy : 1-4).

لَا يَلْفُ قُرَيْشٌ ۝١ الْفَيْمِ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۝٢

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۝٣ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۝٤

Artinya : Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Kabbah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.

Pada Ayat tersebut arti kata Rihlah merujuk pada kebiasaan kaum Quraisy yang sering melakukan perjalanan. Mereka adalah kaum pedagang di negara yang

tandus dan mempunyai dua tujuan wilayah perdagangan. Mereka ke arah Yaman ketika musim dingin untuk membeli rempah-rempah yang datang dari Timur melalui Teluk Persia dan ke arah Syam pada musim panas untuk membeli hasil pertanian yang akan mereka bawa pulang ke negeri yang tandus dan kering. Orang Quraisy telah melakukan perjalanan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejak dahulu.

Menurut Hasan (2017) berwisata berwisata dalam Islam juga mempunyai tujuan untuk belajar ilmu pengetahuan dan cara seorang muslim dalam bertafakur atas segala ciptaan-Nya. Perintah untuk berwisata di atas bumi terdapat dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an, Seperti yang terdapat dalam (QS Al-An'am : 11).

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Artinya : *“Katakanlah (Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang mendustakan itu.”*

b. Pariwisata antara Konsep Konvensional, Religi dan Wisata Halal

Istilah lain wisata halal disebut juga sebagai Islamic Tourism yaitu perjalanan wisatawan ke suatu tempat dengan motivasi untuk meningkatkan keimanan dan selalu melaksanakan prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah perbedaan antara wisata halal, religi dan konvensional:

Tabel 2.1.1

Perbedaan Konvensional, Religi, dan Wisata Halal (Sofyan Riyanto, 2012).

No	Unsur	Konvensional	Religi	Halal
1	Objek	Alam, warisan budaya, kuliner	Peninggalan sejarah, tempat ibadah	Semuanya
2	Tujuan	Hiburan	Menambah rasa spiritual	Meningkatkan rasa religiusitas dengan menghibur
3	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, untuk menghibur semata	Aspek spiritual menenangkan jiwa, mencari ketentraman batin semata	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama
4	Pemandu Wista	Paham dan menguasai objek wisata	Mengetahui dan paham sejarah	Membangkitkan spirit religi wisatawan dan

		agar wisatawan tertarik	tentang lokasi dan tokoh objek wisata	menjelaskan fungsi dan peran kebahagiaan rohani dalam konteks Islam
5	Fasilitas Ibadah	Hanya perlengkapan	Hanya perlengkapan	Menjadi satu bagian dengan destinasi wisata, serta ritual dalam beribadah menjadi paket hiburan
6	Kuliner	Umum	Umum	Umum dan sertifikasi halal
7	Relasi	Komplementer	Komplementer hanya untuk mendapatkan keuntungan	Terintegrasi, interaksi berdasarkan prinsip Islam
8	Rencana Perjalanan	Tidak memperhatikan waktu	Peduli dengan waktu	Waktu perjalanan diperhatikan.

Dari tabel diatas, pariwisata halal merupakan jenis kegiatan yang menciptakan kondisi layanan prima. Unsur-unsur dalam wisata konvensional tidak hilang, akan tetap dipertahankan jika tidak bertentangan dengan nilai dan prinsip syariah.

Adapun yang menjadi bagian penting bagi wisatawan muslim adalah kebutuhan privasi seperti tempat renang, fasilitas olahraga serta memberikan batasan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa hal yang diperhatikan dalam layanan wisata halal, antara lain:

1. Harus memenuhi setidaknya dua aspek seperti tersedianya fasilitas ibadah dan makanan halal.
2. Terpenuhinya fasilitas toilet dengan air yang baik dan terdapat layanan maupun fasilitas saat bulan ramadhan.
3. Tidak adanya minuman beralkohol dan memberikan layanan rekreasi yang baik (t.tp.: GMTI, 2018).

Fasilitas yang disediakan diperuntukkan bagi wisatawan secara umum (bukan hanya wisatawan muslim saja), karena segmen dari wisata halal ialah bersifat universal yaitu mencakup wisata budaya, alam dan tradisi. Karakter utama dari pariwisata halal adalah pengemasan nilai-nilai dan prinsip syariah yang dapat dinikmati semua wisatawan dari berbagai latar belakang agama dengan memenuhi kebutuhan dasar wisatawan, seperti produk makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang mudah diakses, tempat tinggal yang ramah seperti hotel syariah (Ridho Alwafi, 2018).

2.1.4 Indikator Pariwisata Halal

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, standart pengembangan destinasi pariwisata halal dapat dimulai dari penyediaan amenitas dan layanan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan muslim seperti ketersediaan air untuk bersuci, makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang memadai, paket wisata dan visitor guide hingga pengembangan yang lebih luas dan mampu membranding sebagai destinasi pariwisata halal.

Pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah, DSN MUI pariwisata syariah mempunyai kriteria umum sebagai berikut:

1. Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk:
 - a. Mewujudkan kemaslahatan umum
 - b. Pencerahan, penyegaran dan penenangan
 - c. Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan
 - d. Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif
 - e. Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan
 - f. Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.
2. Destinasi wisata wajib memiliki:
 - a. Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah

- b. Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat Halal MUI.
3. Destinasi wisata wajib terhindar dari:
- a. Kernusyrikan dan khurafat
 - b. Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi
 - c. Pertunjukan seni dan budaya sefta atraksi yang beftentangan prinsip-prinsip syariah (Fatwa DSN-108-DSNMUI-X-2016).

1. Mengingat Firman Allah s.w.t.:

- a. Q.S.Al-Mulk (67): 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَأِلَيْهِ النُّشُورُ.

Artinya :*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. "*

- b. Q.S. Nuh (71): 19-20:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا لِّتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا .

Artinya : *Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu melakukan perjalanan di bumi yang luas itu. "*

- c. Q.S.Al-Jurnu'ah (62): 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Artinya : *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di ntuka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. "*

2. Hadis Nabi s.a.w.:

a. Hadis Nabi riwayat Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَافِرُوا تَصِحُّوا وَاعْمُرُوا
تَسْتَعْمُرُوا .

Artinya : *Dari Abi Hurairah, bahwasanya Nabi saw. bersabda: Bepergianlah kalian niscaya kalian menjadi sehat dan berperanglah niscaya kalian akan tercukupi."*

b. Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - قَالَ: لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْمُعَذِّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ؛
فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ لَا يُصِيبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ

Artinya : *Janganlah kalian masuk ke tempat satu kaum yang mendapat azab kecuali kalian dalam keadaan menangis (di tempat tersebut). Jika tidak bisa menangis, maka janganlah kamu masuk ke mereka, agar kalian tidak tertimpa musibah yang menimpa ntere ka (kaum Tsantud)."*

c. Hadis riwayat Abdu al-Razzaq:

عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ ابْنِ طَاوُوسٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ عُمَرُ: سَافِرُوا تَصِحُّوا
وَتُرْفِقُوا

Artinya : *Dari Ma'mar, dari Thawus dari ayahnya, berkata: bahwa Umar berkata: Bepergianlah, kalian akan sehat dan akan mendapat rezeki. "*

3 Kriteria Pariwisata Halal Menurut GMTI

Dalam penilaian kriteria pariwisata halal, GMTI (Global Muslim Travel Index) akan menjadi acuan dari standarisasi industri wisata halal di Indonesia. GMTI dikeluarkan oleh CrescentRating yang merupakan perusahaan yang menggunakan wawasan, gaya hidup, kecerdasan industri, perilaku dan penelitian mengenai kebutuhan para wisatawan muslim untuk memberikan bimbingan pada semua aspek perjalanan halal ke organisasi di seluruh dunia. CrescentRating didirikan pada tahun 2008, layanan ini digunakan oleh setiap tingkatan industri pariwisata, seperti pemerintah dan agen pariwisata untuk melayani kebutuhan wisatawan muslim. Produk dan layanan dari CrescentRating meliputi penilaian & akreditasi, penilaian & konsultasi, pelatihan & sertifikasi, laporan industri, konferensi Halal in Travel dan sebagainya.

Global Muslim Travel Index (GMTI) merupakan hasil penelitian dari CrescentRating, dimana index berfungsi sebagai acuan kriteria wisata halal yang menghasilkan ranking bagi negara di dunia (t.tp.: GMTI, 2018). Indikator pengembangan destinasi halal menurut kriteria GMTI didasarkan pada "Model CrescentRating ACES" yang mencakup empat faktor utama yaitu Acces,

Communication, Environment dan Services dalam menilai destinasi wisata halal diantaranya sebagai berikut:

1. Kemudahan Akses ke tujuan (Accessibilities)

Kata access dalam bahasa Inggris artinya jalan masuk, akses memiliki arti sebagai jalan masuk atau izin masuk dari suatu daerah/tempat dimana kita dapat berhubungan dengan sumber daya yang terdapat dalam wilayah tersebut dengan izin yang dimiliki. Akses menjadi dasar kata aksesibilitas yang artinya dapat masuk atau mudah dijangkau atau dicapai (Shadily, 2019).

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang membantu mempermudah perjalanan wisatawan menuju destinasi wisata.

Menurut Sammeng aksesibilitas ialah salah satu komponen penting dari pariwisata, akses atau kelancaran menuju satu tempat ke tempat yang lain yang berupa perpindahan dekat maupun jauh. Komponen aksesibilitas dikategorikan dalam 2 bentuk yaitu bentuk fisik dan non fisik. Aksesibilitas fisik yang menyangkut ketersediaan prasarana dan jaringan transportasi yang menghubungkan ke satu daerah tujuan dari daerah asal. Sementara akses non fisik meliputi bentuk kemudahan pencapaian melalui jalur perijinan, daerah yang dilindungi dan dibatasi frekuensi pengunjungnya. Aksesibilitas juga dapat diartikan sebagai tolak ukur kemudahan dan kenyamanan menuju lokasi tujuan dapat dicapai melalui transportasi (Sammeng Andi, 2021).

Indikator aksesibilitas terdiri dari tiga hal yaitu visa requirements (visa), connectivity (konektivitas), transport infrastructure (infrastruktur transportasi).

Berikut penjelasan dari ketiga indikator tersebut yaitu:

- a. Visa Requirements (persyaratan visa), visa digunakan untuk memasuki suatu negara tertentu.
- b. Connectivity (konektivitas) adalah kemampuan dan kemudahan untuk mencapai tujuan. Ketersediaan penawaran transportasi dan rute perjalanan.
- c. Transport infrastructure, yaitu ketersediaan infrastruktur transportasi yang memadai menuju destinasi wisata.

2. Komunikasi internal dan Eksternal berdasarkan tujuan (Communication)

Secara praktis komunikasi adalah penyampaian pesan kepada orang lain. Komunikasi menurut Jenis & Kelly merupakan suatu proses dimana komunikator (orang yang memberikan informasi) menyampaikan stimulus (dalam bentuk kata-kata) kepada komunikan (penerima) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak) (Vardiansyah Dani,2008).

Dalam mengunjungi suatu destinasi yang menjadi pertimbangan utama yaitu komunikasi. Indikator dari komunikasi terdiri dari tiga hal yaitu sebagai berikut:

- a. Outreach (diluar jangkauan), strategi yang diciptakan agar dapat menjangkau kelompok yang memiliki hambatan untuk menjangkau informasi (t.kp.: GMTI, 2019).

- b. Ease of communication (kemudahan komunikasi), diartikan proses penyampaian informasi mudah dan tidak memerlukan banyak tenaga.
- c. Digital presence (kehadiran digital), diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk menginformasikan bisnis atau usaha dengan media digital oleh masing-masing tempat wisata.

3. Lingkungan di tempat tujuan (Environment)

Tingkat perdagangan yang dikontribusikan oleh wisatawan yang masuk ke suatu tujuan penting dalam memfasilitasi lingkungan yang efektif bagi wisatawan muslim. Wisatawan muslim juga perlu merasa aman dan dalam menjalankan ibadah di tempat tujuan. Selain itu iklim yang mendukung destinasi termasuk lembaga, penelitian dan pengembangan dan penggunaan teknologi informasi merupakan faktor penting untuk inovasi dan keberlanjutan lingkungan.

Agar destinasi dapat memberikan pengalaman layanan yang baik wisatawan, pentingnya penyediaan fasilitas yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan yang berbasis agama termasuk restoran, hotel dan bandara. Terdapat nilai tambah untuk destinasi yang menawarkan pengalaman unik seperti situs warisan dan tempat-tempat yang menampilkan sejarah atau budaya Islam (Vardiansyah Dani, 2008).

Adapun indikator dari environment (lingkungan) terdiri dari tiga hal yaitu safety & culture, visitor arrivals, enabling climate. Berikut adalah penjelasan dari ketiga indikator tersebut:

- a. Safety & Culture (keamanan dan budaya). Dalam pariwisata, safety culture digunakan sebagai peringatan perjalanan yang dikeluarkan oleh suatu destinasi wisata dan digunakan sebagai indikator utama dalam memastikan keamanan umum situasi negara tertentu, terutama bagi wisata. Peringatan perjalanan tidak hanya mencakup keselamatan umum dan situasi keamanan negara, tetapi juga faktor lain seperti bencana alam dan epidemi kesehatan.
 - b. Visitor Arrivals (kedatangan pengunjung). Kedatangan pengunjung dalam pariwisata untuk melihat sebesar besar pengunjung muslim dan popularitas objek wisata bagi muslim.
 - c. Enabling Climate (Iklim lingkungan). Iklim lingkungan dalam pariwisata ini mencakup penggunaan teknologi informasi, penelitian dan pengembangan, dan seperangkat aturan.
4. Layanan yang disediakan (Service)

Layanan dapat didefinisikan kegiatan yang diberikan organisasi yang menyangkut kebutuhan konsumen sehingga menimbulkan kesan tersendiri. penyediaan layanan yang baik akan menimbulkan rasa puas bagi konsumen. Oleh karena itu layanan sangat penting dalam upaya menarik konsumen untuk menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan (Hasibuan Malayu ,2005). CrescentRating mengidentifikasi enam kebutuhan utama yang mempengaruhi perilaku konsumsi wisatawan muslim sebagai berikut:

a. Makanan halal

Makanan dan minuman halal menjadi layanan terpenting yang dicari wisatawan muslim saat berwisata. Penyediaan gerai makanan dan minuman dengan jaminan halal dan mudah diidentifikasi akan menimbulkan rasa aman bagi wisatawan.

b. Fasilitas sholat

Destinasi harus mempertimbangkan penyediaan ruang sholat dengan petunjuk kiblat serta dilengkapi kamar mandi serta tempat wudhu.

c. Layanan Ramadhan

Penyediaan layanan yang ada pada saat bulan puasa, seperti sahur atau berbuka puasa.

d. Kamar mandi

Fasilitas kamar mandi dan toilet harus tetap terjaga kebersihannya dan tersedianya air bersih.

e. Tidak adanya kegiatan non-halal

Ketika datang ke suatu destinasi wisata, wisatawan membutuhkan lingkungan yang ramah keluarga, artinya di objek wisata tersebut tidak ada kegiatan yang dilarang dan menghindar fasilitas yang menyajikan minuman beralkohol, memiliki diskotik atau berdekatan dengan tempat perjudian.

f. Fasilitas layanan rekreasi dengan privasi

Fasilitas yang memberikan privasi bagi pria dan wanita (t.kp.: GMTI, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2.2

Nama Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil
Fadjarajani, dkk 2021	ANALISIS POTENSI PARIWISATA DI KABUPATEN CIANJUR	Persamaan penelitian ini terletak pada sama sama untuk melihat potensi wisata halal.	Perbedaan terdapat pada subyeknya, penelitian ini berfokus di Kampung Batik Kauman.	Obyek wisata di Kabupaten Cianjur sudah layak dan potensial untuk dikembangkan

<p>Ayu Febriani dkk, 2019.</p>	<p>TINJAUAN DYNAMIC GOVERNANCE DALAM Mendukung Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan objek penelitian dalam bahasan wisata halal.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menjadikan Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan objek penelitian dalam bahasan wisata halal.</p>	<p>Perbedaan pada fokus pembahasannya, penelitian ini menjadikan Dynamic Governance faktor pengaruh pada pengembangan PBB Setu Babakan menuju Wisata halal.</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa dynamic capabilities membantu dalam proses pengembangan wisata halal di PBB Setu Babakan.</p>
<p>Juliansyah Silitonga, 2021.</p>	<p>ANALISIS POTENSI WISATA HALAL AIR TERJUN SILIMALIMA. – SKRIPSI</p>	<p>Persamaan penelitian ini terletak sama untuk menganalisa potensi wisata halal</p>	<p>Perbedaan terdapat pada subyeknya, penelitian ini fokus pada wisata halal di Kampung Batik Kauman</p>	<p>Air Terjun Silimalima memiliki fasilitas ibadah, belum memiliki sertifikat halal, menjalin kerjasama dengan hotel, dan kurangnya pemahaman masyarakat.</p>
<p>Hefriansyah, dkk, 2020.</p>	<p>POTENSI PENGEMBANGAN</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada</p>	<p>Perbedaan terdapat pada obyeknya,</p>	<p>menemukan 4 masalah dalam pengembangan</p>

	PARIWISATA HALAL KOTA PEMATANG SIANTAR.	untuk mengembangkan wisata halal.	penelitian ini berfokus pada potensi yang ada di kota pematang siantar sedangkan penelitian ini berfokus pada kabupaten.	pariwisata halal Kota Pematang Siantar sebagai penyokong destinasi pariwisata Danau Toba.
Rimet, 2019.	STRATEGI PENGEMBA NGAN WISATA HALAL DI SUMATERA BARAT: ANALISIS SWOT(STRENGTH, WEAKNESS, OPPURTUNITY, THRETAH).	Persamaan penelitian ini terletak pada untuk mengembangkan wisata halal	Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu terdapat pada Lokasi penelitian yang berbeda.	Hasil dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain penelitian ini menggunakan analisis SWOT, dan strategi pengembangan wisata halal di Sumatera Barat adalah menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan, dimplementasikan melalui suatu gerakan terpadu pengembangan wisata, serta bekerja sama dengan pihak –

				<p>pihak terkait dari Pemerintah Provinsi, Kabupaten / Kota sehingga menjadikan Sumatera Barat sebagai destinasi wisata halal terbaik nasional.</p>
--	--	--	--	---

2.3 Alur

Berpikir



MEMILIKI

DESTINASI WISATA WAJIB DIARAHKAN PADA IKHTIAR



1. Mewujudkan kemaslahatan umum.
2. Pencerahan, penyegaran dan penenangan.
3. Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan.
4. Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif.
5. Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan.
6. Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.



1. Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah.
2. Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat Halal MUI.

DESTINASI WISATA WAJIB TERHINDAR DARI

1. Kernusyrikan dan khurafat.
2. Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi.
3. Pertunjukan seni dan budaya sefta atraksi yang beftentangan prinsip-prinsip syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research). Alasan penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena langsung berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu Analisa Potensi Wisata Halal pada destinasi wisata di Taman Pertiwi Desa Pentagen. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain itu landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif (Sutrisno Hadi, 2001).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya (Lexy J, 2002). Tujuan utama penelitian kualitatif yaitu memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara pemaparan atau penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial dalam suatu bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori (Sujarweni Wiratna, 2015). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengetahui kondisi, karakteristik, ataupun definisi tertentu. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari informasi sesuai fakta dilapangan terkait Analisa potensi wisata halal pada destinasi Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen.

3.2 Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana dilakukannya penelitian guna memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di destinasi wisata yang berada Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, Kec Danau Kerinci, Kab Kerinci, Provinsi Jambi. Alasan mengambil lokasi tersebut sebagai tempat penelitian memiliki keindahan yang masih asri, sumber daya alam dan sumber daya manusia, selain itu penulis melihat fenomena berdasarkan potensi yang dimiliki objek wisata dapat memenuhi standar Konsep Potensi Wisata Halal.

3.3 Data Dan Sumber Data

Data merupakan salah satu komponen riset, artinya apabila tidak ada data maka tidak akan ada riset. Data yang akan dipakai hendaknya data yang benar, karena apabila data yang diperoleh salah akan menghasilkan informasi yang salah pula (Umar Husein, 2004). Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian (Bagian Burhan, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah potensi wisata halal, hambatan pengelolaan wisata halal pada destinasi Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen.

Sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan Pengelola Wisata, Kades, pedagang, dan pengunjung. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari data tertulis atau literatur terkait dengan penelitian dokumentasi, buku-buku dan karya ilmiah lain.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuannya untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2014). Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan sebagai suatu pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sugiyono, 2006). Penelitian ini menggunakan jenis Observasi Non Partisipan, Pengamatan ini dilakukan pada destinasi Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data yang akurat dan faktual berkenaan dengan hasil penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1989). Observasi ini dilakukan untuk mengamati potensi wisata halal yang ada pada destinasi Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai (Patton, 2009). Dalam pelaksanaan wawancara (interview), Penelitian ini menggunakan Wawancara jenis Wawancara Terstruktur, pewawancara hendaknya menjalin hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerjasama dalam memberikan informasi yang sebenarnya. Peneliti menggunakan wawancara secara struktur,

dimana pewawancara mengajukan pertanyaan yang akan diajukan kepada orang yang diwawancarai untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud serta menghindari pembicaraan yang melebar (Arikunto Suharmini, 2002).

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait potensi wisata halal pada destinasi Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen. Adapun informannya antara lain:

- a. Pengelola Wisata , selaku pengelola objek Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, Kec Danau Kerinci, Kab Kerinci. Untuk mendapatkan informasi mengenai potensi yang terdapat pada objek wisata dan profil berdirinya wisata.
- b. Kepala Desa, selaku kepala Desa setempat di objek wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen. Untuk mendapatkan informasi mengenai potensi yang terdapat pada objek wisata dan profil berdirinya wisata.
- c. Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan skripsi ini.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perolehan data langsung dari lokasi penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan film dokumenter yang relevan sesuai penelitian. Teknik pengumpulan data melalui dokumen pelengkap dalam penelitian kualitatif. Informasi yang

diperoleh dari macam macam sumber tertulis lainnya dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.

Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian sehingga mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Ridwan, 2006).

Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen atau catatan yang ada di objek Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen terkait profil, foto saat proses wawancara, suasana dan fasilitas objek wisata dll.

3.5 Teknik Penentuan Informan

1. Informan Kunci
 - a. Kepala Desa Pentagen, Memahami rencana pengembangan desa dan potensi wisata halal.
 - b. Ketua BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Taman Pertiwi, Mengetahui aspek bisnis dan pengelolaan destinasi.
 - c. DSN-MUI/Dewan Syariah Majelis Ulama Indonesia, Memastikan kesesuaian syariah dalam fasilitas dan layanan wisata.
2. Informan Utama
 - a. Pengelola Taman Pertiwi Desa Pentagen, Mengetahui operasional, fasilitas, dan kendala pengembangan wisata halal.

- b. Pedagang Kuliner Halal di Kawasan Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, Memastikan ketersediaan makanan halal dan permintaan pasar.
3. Informan Pendukung
 - a. Wisatawan Muslim yang Pernah Berkunjung Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, Memberikan testimoni tentang pengalaman dan kebutuhan halal.
 - b. Akademisi/Peneliti Pariwisata Halal (dari Universitas Jambi atau lainnya), Memberikan perspektif teoritis dan benchmarking.
 - c. Pelaku UMKM di Wisata Taman Pertiwi.
4. Kriteria Pemilihan Informan
 - a. Kompetensi: Memiliki pengetahuan/pengalaman terkait wisata halal.
 - b. Aksesibilitas: Mudah dihubungi dan bersedia memberikan informasi.
 - c. Diversity: Mewakili multi-stakeholder (pemerintah, pengusaha, masyarakat, konsumen).

3.6 Teknik Pengelohan Data

Data yang telah dikumpulkan di lapangan kemudian diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengolahannya melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi dari objek wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen. Adapun pengolahan data yang digunakan oleh penyusunan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci mereduksi data artinya merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema, dan pembahasan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya (Silalahi Ulber, 2012).

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi selanjutnya adalah tahap penyajian data (display). Penyajian data merupakan mengumpulkan sejumlah data dengan mengambil beberapa data dari keseluruhan data, selanjutnya adalah menyajikan kedalam inti pembahasan yang dijabarkan dari hasil validitasnya dan akan penelitian lapangan. Data yang diperoleh selanjutnya akan diperinci dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif (Tito Arif, 2005). Display dalam penelitian kualitatif biasanya dalam bentuk uraian singkat, bagan, flowchart. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, penyajian data (display) data dapat juga berupa grafik, dan matriks (Ulber, 2012).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan merumuskan kesimpulan dari data-data yang telah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif (Tito Arif, 2005). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pola induktif yaitu dengan cara

menganalisis data yang bersifat khusus mengarah pada kesimpulan yang bersifat umum kemudian penelitian menyusun dalam kerangka tulisan yang utuh.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersifat induktif. Analisis induktif merupakan metode berfikir berangkat dari fakta di lapangan (berupa data lapangan), kemudian ditarik kesimpulan dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum (Hadi Sutrisno, 2000). Proses pencarian dan penyusunannya dilakukan secara sistematis dari data yang telah diperoleh baik dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh penulis sendiri maupun orang lain (Hadi Sutrisno, 2000). Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dilapangan dan dikerjakan setelah meninggalkan lapangan.

3.8 Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dimaksudkan akan berdampak pada peningkatan kepercayaan data yang telah dikumpulkan (Lexy J, 2002). Peneliti dapat melakukan perpanjangan waktu penelitian untuk melakukan pengecekan kembali

data yang telah diperoleh sebelumnya, jika hasil yang diperoleh terdapat kesalahan maka peneliti melakukan perpanjangan pengamatan yang lebih mendalam sehingga diperoleh data yang dipastikan kebenarannya.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan diartikan dalam melakukan penelitian, peneliti lebih cermat, teliti dan rinci serta dilakukan secara berkesinambungan (kontinu). Ketekunan pengamatan dilakukan agar dapat memperoleh kedalaman data tentang objek atau permasalahan yang diteliti (Djamal M, 2015).

3. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi merupakan teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, peneliti dalam mengumpulkan data sekaligus juga menguji kredibilitas data dengan berbagai sumber data dan teknik pengumpulannya (Sugiyono, 2005). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan sumber.

a. Triangulasi Sumber

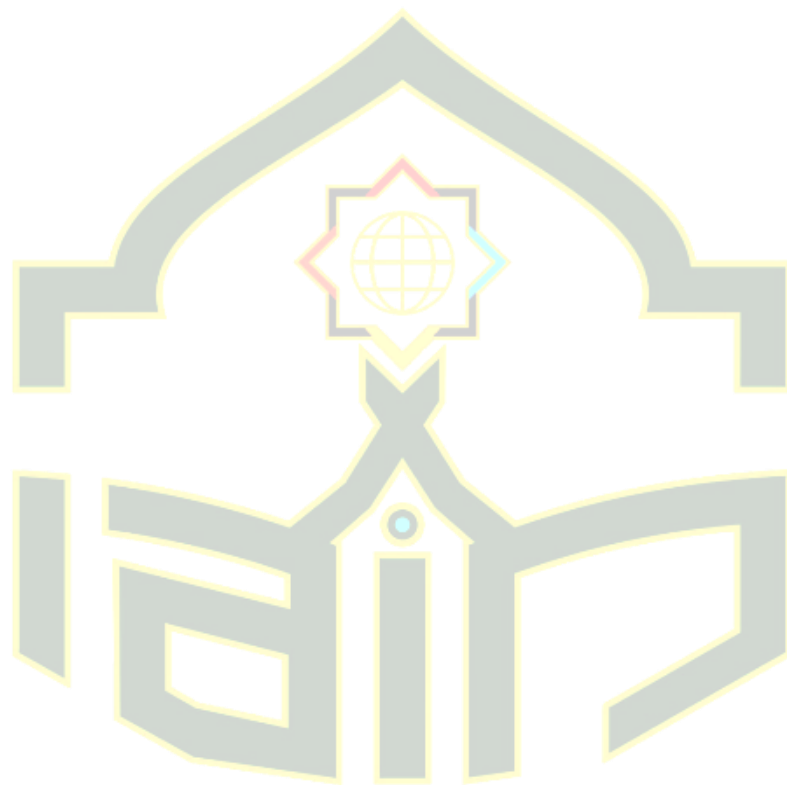
Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dari data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (informan). Untuk menguji kredibilitas data tentang potensi wisata halal, hambatan pengembangan wisata halal. Pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke Pengelola Wisata , Kepala Desa, masyarakat sekitar objek wisata, pengunjung dan pedagang.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data terhadap sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi, atau dokumentasi (Sugiyono, 2014).

Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen

Wisata Taman Pertiwi, terletak di Kec Danau Kerinci, Kab Kerinci, Provinsi Jambi, adapun luas Kec Danau Kerinci 220,92 kilometer persegi. Dimana kecamatan danau danau kerinci ini memiliki 13 desa: Pentagen, selemang, tanjung tanah dan masih banyak desa lainnya. Adapun jarak yang di tempuh dari desa pentagen 16 KM sekitaran 30 menit dari kota Sungai penuh ke desa pentagen.

Terbentuknya Desa Wisata Pentagen berawal di tahun 2017 yang di didirikan oleh bumdes desa pentagen Dimana wisata ini yang lebih dikenal dengan sebutan taman pertiwi. siapa sangka kalau desa wisata satu ini dulunya hanyalah sebuah embun atau waduk seluas sekitaran 2 H lebih yang dibangun oleh Masyarakat setempat untuk dijadikan sumber mata air dijadikan untuk mengairi sawah dan ladang Ketika musing kemarau tiba, rawa ini dulunya hanya sekedar untuk mangairi sawah dan ladang milik Masyarakat pada masa kemasa akhirnya disulap oleh Masyarakat setempat di jadikan kolam ikan dan area wisata air dan di sekeliling taman pertiwi juga banyak dibukak lapak untuk berjualan. Dimana dulu rawa ini hanya sekedar untuk mengairi sawah dan ladang dan akhirnya dapat di Kelola secara produktif oleh Masyarakat Desa Pentagen yang memiliki berbagai fungsi. Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, ini juga telah banyak mendapat

afresiasi dan penghargaan seperti masuk dalam 50 besar desa wisata terbaik ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia.

4.1.2 Daya tarik Desa Wisata Pentagen

Daya tarik utama dari Desa Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen adalah sebuah taman air buatan yang berasal dari embung desa, Beragam aktivitas dan wahana di Desa Wisata Taman Pertiwi Desa Mulai dari sepeda air, bermain sepeda gantung, flying fox, hingga memberi makan ikan.

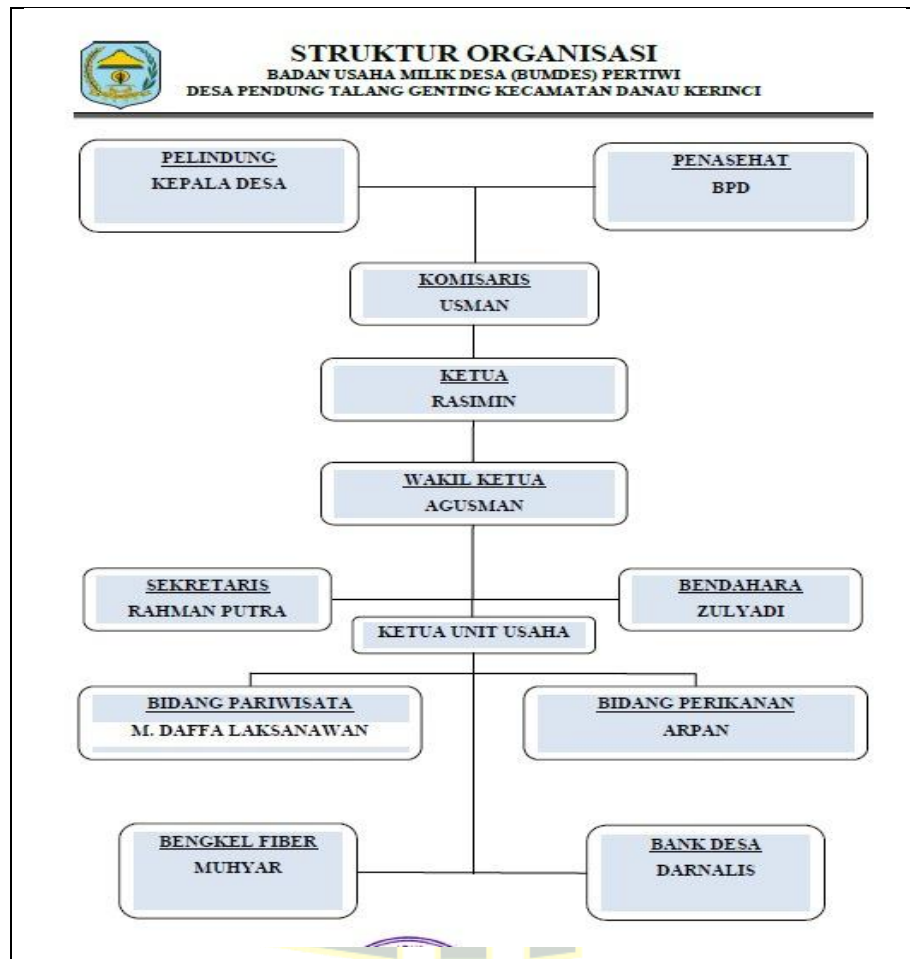
Di sekitar Taman Pertiwi juga disediakan fasilitas-fasilitas untuk pengunjung yang ingin beristirahat atau berkumpul. Seperti di area Taman, terdapat rumah pondok untuk pengunjung bersantai, istirahat bersama keluarga dengan pemandangan yang di kelilingi berbukitan yang hijau alam yang masih asri dan pemandangan kolam ikan.

4.1.3 Struktur Organisasi Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen

Tabel 4.1.1

4.1.4
Biaya
Masuk
Wisata
Taman
Pertiwi
Pentagen

Pen
gun
jun
g



yang ingin menikmati Wisata Taman Pertiwi desa Pentagen, di dipungut biaya sebesar Rp. 5000,- untuk tiket masuk, parkir sepeda motor sebesar Rp. 5000- dan Rp.10.000- untuk biaya parkir mobil. Pengunjung dapat menikmati indahnya pemandangan alam yang di kelilingi berbukitan yang hijau, taman yang luas, kolam ikan, dan udara yang sejuk.

4.1.5 Jam Operasional

Setiap destinasi wisata memiliki jam buka dan tutup yang berbeda. Begitupula dengan destinasi Wisata Yang Terdapat Taman Pertiwi Di Desa Pentagen. Senin sampai Kamis : 07:00 sd. 16:00, Jumat : 07.00 Sd 11.30 - 13.30 Sd 16.00, Sabtu-Minggu : 07:00 sd. 16:00.

4.2 Data Pokus Penelitian

a. Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar

1. Mewujudkan Kemaslahatan umum

Kemaslahatan umum berarti segala hal yang membawa manfaat, kebaikan, dan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Dalam perspektif Islam, mewujudkan kemaslahatan umum adalah bagian penting dari tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Dari hasil wawancara dengan pengelola, diketahui bahwa prinsip kemaslahatan menjadi pijakan utama dalam operasional wisata taman pertiwi desa pentagen. Hal ini ditunjukkan melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata, pemberdayaan UMKM halal, serta kolaborasi dengan tokoh agama dalam penyediaan edukasi wisata berbasis nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Kepala Desa yang bernama Bapak Husin, mengatakan:

“Selama berdirinya Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, telah banyak mewujudkan kemaslahatan umum bagi masyarakat sekitar salah satunya membukakak lapangan perkerjan baru dan ada yang buka warung di

sekitaran objek wisata, wisata ini memang jadi sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar.”

Selain itu, Pengelola yang bernama Bapak Rudi, mengatakan:

“Dalam pengelolaan destinasi Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, selalu berusaha untuk memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat sekitar salah satunya hasil pendapantan dialokasikan untuk mendukung pengembangan pemuda karang taruna telaga Seni Pentagen, pembangunan masjid taqwa pentagen, serta kesejahteraan petugas. Selain itu, dana tersebut juga digunakan untuk penambahan fasilitas dan pengembangan infrastruktur di wisata Taman Pertiwi.

Selain itu, Pegunjung yang bernama Ibuk Yuni, mengatakan:

Saya suka berkunjung ke wisata ini cocok banget untuk berlibur bersama keluarga selain itu tempatnya juga adem, tenang dan juga bersih.”

Selain itu, Pedagan yang bernama Ibuk Zakiah, mengatakan:

“Selama berdirinya wisata ini kami juga dapat berjualan di sekitaran objek wisata dapat menambah penghasilan kami.”

Berdasarkan hasil Observasi peneliti dilapangan :

“ bahwa selama berdirinya wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, dengan adanya warga yang berjualan di sekitar objek wisata dan dapat membukak lapangan pekerjaan baru, wisata ini banyak memberikan mamfaat yang baik bagi masyarakat sekitar.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen berhasil menerapkan prinsip kemaslahatan umum dalam pengelolaannya. Wisata ini tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat dan sarana penyebaran nilai-nilai Islam. Manfaat yang dirasakan meliputi aspek ekonomi, sosial, dan spiritual, yang semuanya menunjang tercapainya tujuan syariat Islam. Keterlibatan masyarakat

lokal, pemberdayaan UMKM, alokasi dana untuk kegiatan sosial dan keagamaan, serta lingkungan yang ramah keluarga menjadikan destinasi ini sebagai contoh nyata penerapan konsep wisata berbasis syariah dan kemaslahatan.

Gambar 4.2.1 Dengan salah satu pedagang di Wisata Tamam Pertiwi



2. Pencerahan, Penyegaran, dan Penenangan

Destinasi wisata yang berorientasi pada pencerahan, penyegaran, dan ketenangan bertujuan untuk menyediakan pengalaman yang mendalam secara fisik, mental, dan spiritual. Pencerahan mengacu pada kesempatan untuk memperdalam pemahaman diri dan spiritual, penyegaran berfokus pada revitalisasi tubuh dan pikiran, sementara ketenangan memberikan ruang bagi kedamaian batin dan hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan. Dalam konteks wisata halal dan destinasi syariah, tujuan ini dicapai melalui lingkungan yang mendukung ibadah, aktivitas yang menenangkan, dan fasilitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, menciptakan pengalaman wisata yang harmonis dan seimbang.

Berdasarkan hasil wawancara dari pengelola yang bernama Bapak Rudi, mengatakan :

“Kami percaya bahwa wisata itu bukan hanya tentang hiburan, tetapi juga memberikan ruang bagi pengunjung untuk merenung, menyegarkan pikiran, dan mendapatkan ketenangan. Oleh karena itu, kami menyediakan ruang mushola yang nyaman, spot-spot alami untuk relaksasi, serta suasana yang tenang dan bersih agar pengunjung bisa merasa damai.”

Selain itu, pengunjung yang bernama Ibu Yuni, mengatakan :

“Rasanya damai di sini. Suasananya sejuk, bersih, dan ada tempat ibadah juga. Jadi bisa rekreasi sekaligus ibadah.”

Selain itu, pengunjung yang bernama bapak yusuf, mengatakan:

“Wisata Taman Pertiwi ini, bisa di jadikan pilihan berlibur bersama keluarga bisa sambil memberikan ikan makan, memberi pengalaman yang berharga selain itu menawarkan pemandangan alam yang indah, rasa yang damai, dan nyaman”.

Berdasarkan hasil Observasi peneliti di lapangan:

“Wisata taman pertiwi desa pentagen bahwa wisata ini memang menawarkan pemandangan yang indah, asri dan bersih, begitu juga ketika peneliti menanyakan kepada pengunjung tempat wisata ini bersih, aman nyaman cocok untuk di jadikan rekomendasi bersama keluarga.”

Berdasarkan hasil Wawancara dan Obserpavasi, menunjukkan bahwa destinasi wisata yang berorientasi pada pencerahan, penyegaran, dan ketenangan dapat menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pengelola destinasi wisata, seperti yang disampaikan dalam wawancara, berkomitmen untuk menyediakan fasilitas yang mendukung

kegiatan ibadah, suasana yang tenang, serta lingkungan alami yang memfasilitasi relaksasi dan ketenangan batin. Hal ini tercermin dalam adanya mushola yang nyaman, spot-spot alami untuk relaksasi, dan suasana yang bersih dan damai. Pengunjung seperti Ibu Yuni merasakan kedamaian karena adanya fasilitas ibadah yang memudahkan mereka untuk melakukan ibadah sambil berwisata. Selain itu, Bapak Yusuf juga menyatakan bahwa wisata ini cocok untuk liburan keluarga, karena tidak hanya menawarkan pemandangan indah tetapi juga pengalaman yang menenangkan. Secara keseluruhan, destinasi wisata ini berhasil menciptakan keseimbangan antara rekreasi dan spiritualitas, memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menyegarkan pikiran, merenung, dan merasakan ketenangan batin.

Gambar 4.2.2 wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen.



3. Memelihara Amanah, Keamanan, dan Kenyamanan

Memelihara amanah, keamanan, dan kenyamanan dalam pengelolaan merupakan prinsip dasar yang dijalankan dengan tujuan memberikan pengalaman yang optimal bagi pengunjung dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pengelola

berkomitmen untuk menjalankan amanah dengan penuh integritas, memastikan keamanan dengan fasilitas yang memadai, serta menciptakan kenyamanan melalui kebersihan, pelayanan yang ramah, dan suasana yang damai. Dengan demikian, wisata ini tidak hanya menawarkan rekreasi yang menyenangkan, tetapi juga memenuhi prinsip syariah dan membawa manfaat bagi semua pihak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengelolayang bernama bapak Rudi, mengatakan:

“Kepercayaan pengunjung adalah amanah yang harus kami jaga. Karena itu, kami menerapkan standar keamanan yang ketat, baik dari sisi Akomodasi, wahana dan pelayanan agar pengunjung merasa aman dan nyaman.”

Selain itu, Pengunjung yang bernama Ibuk Ina, mengatakan:

“Saya merasa sangat nyaman berkunjung ke Taman Pertiwi. Fasilitasnya sangat terjaga bersih dan nyaman untuk. Keamanan di sini juga sangat baik, ada petugas yang siap sedia jika ada hal yang perlu.”

Selain itu, Pengunjung yang bernama ibuk Yuni, mengatakan :

"Pengelolaan tempat wisata taman pertiwi, menurut saya sangat amanah. Semua fasilitas umum, terawat baik dan bersih membuat saya nyaman."

Berdasarkan hasil Observasi peneliti di lapangan:

“bahwa aspek amanah, keamanan, dan kenyamanan di wisata Taman Pertiwi telah berjalan cukup baik, memiliki layanan pengaduan, dan SOP sesuai standar namun masih memerlukan beberapa perbaikan. Salah satunya salah satunya ada rambu rambu peringatan yang belum ada”.

Kesimpulan dari hasil Observasi dan wawancara ini menunjukkan bahwa prinsip amanah, keamanan, dan kenyamanan benar-benar dijalankan dalam pengelolaan Taman Pertiwi. Pengelola, seperti yang disampaikan oleh , menjaga kepercayaan pengunjung dengan menerapkan standar keamanan yang ketat, pelayanan yang ramah, profesional, dan transparansi dalam pengelolaan fasilitas. Testimoni dari pengunjung, seperti Ibu Ina dan Ibu Yuni, juga memperkuat bahwa fasilitas di Taman Pertiwi, termasuk mushola dan toilet, terawat dengan baik, kebersihan dijaga, keamanan diprioritaskan, dan semua produk yang disediakan sesuai prinsip halal. Secara keseluruhan, pengelolaan Taman Pertiwi tidak hanya memenuhi kebutuhan rekreasi, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip syariah, memberikan rasa aman, nyaman, dan membawa manfaat bagi pengunjung serta masyarakat sekitar.

Gambar 4.2.3 Rambu rambu SOP



4. Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif

Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif berarti menghadirkan manfaat dan nilai positif yang dapat dirasakan oleh semua orang

tanpa memandang perbedaan latar belakang. Kebaikan tersebut bersifat umum (universal) dan diterapkan dengan sikap terbuka serta merangkul semua kalangan (inklusif). Dalam konteks wisata halal dan destinasi syariah, prinsip ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga ramah, adil, dan memberikan kenyamanan untuk seluruh pengunjung, sehingga membawa kebaikan yang luas dan merata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola yang bernama bapak Rudi, mengatakan:

"Kami sangat terbuka terhadap semua kalangan yang ingin berkunjung atau memiliki keperluan lain, kami tidak membedakan suku, agama, atau status sosial. Bahkan banyak juga, mahasiswa baik itu dari dalam atau dari luar daerah yang ingin wawancara atau keperluan lainnya kami selalu terbuka dan melayani sebaik mungkin yang bisa kami lakukan."

Selain itu, Kepala Desa yang bernama bapak Husin, mengatakan :

"Sejak awal pembangunan wisata Taman Pertiwi, kami memang ingin menciptakan tempat yang membawa manfaat bagi semua orang, tanpa membedakan latar belakang. Kami berusaha agar wisata ini ramah untuk semua kalangan, baik penduduk lokal maupun pengunjung dari luar. Selain itu, kami juga mendorong keterlibatan semua lapisan masyarakat, dari anak muda sampai orang tua, baik sebagai pengelola dan pedagang. Dengan cara ini, kebaikan yang dihasilkan benar-benar bisa dirasakan secara adil dan merata."

Selain itu, Pengunjung yang bernama Bapak Yusuf, mengatakan :

"Saya merasa semua orang disambut dengan baik di sini. Tidak ada perbedaan perlakuan, semua pengunjung diperlakukan ramah."

Selain itu, Pengunjung yang bernama ibu Ina, mengatakan:

“Kami sangat senang berkunjung disini untuk pengelola di sini baik dan sangat ramah.”

Berdasarkan hasil Observasi peneliti di lapangan:

“ Ketika peneliti dilapangan bahwa wisata ini sangat terbuka untuk semua kalangan tanpa membedakan kalangan, pengelolanya juga sangat ramah, banyak juga mahasiswa yang dari luar atau dalam yang memiliki keperluan lain yang di sambut dengan baik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, kepala desa, pengunjung, serta hasil observasi langsung di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai kebaikan yang bersifat universal dan inklusif telah diwujudkan dengan baik dalam pengelolaan wisata halal dan destinasi syariah di Taman Pertiwi. Tempat wisata ini tidak hanya mengedepankan prinsip syariah sesuai ajaran Islam, tetapi juga menerapkannya secara terbuka, ramah, dan merangkul semua kalangan tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau status sosial.

Pengelola, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Rudi, secara aktif melayani semua pihak yang datang, termasuk mahasiswa dari berbagai daerah yang memiliki kepentingan akademik. Kepala Desa, Bapak Husin, menekankan bahwa sejak awal pembangunan, Taman Pertiwi dirancang untuk menjadi ruang inklusif dan bermanfaat bagi semua masyarakat, dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam pengelolaan dan kegiatan ekonomi lokal.

Dari sisi pengunjung, baik Bapak Yusuf maupun Ibu Ina merasakan perlakuan yang ramah dan tidak diskriminatif, menunjukkan bahwa suasana inklusif benar-benar dirasakan oleh mereka yang datang. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti, yang menunjukkan bahwa sikap terbuka dan pelayanan yang

baik dari pengelola menjadi ciri utama destinasi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wisata Taman Pertiwi berhasil menciptakan lingkungan wisata halal yang universal dan inklusif, yang membawa manfaat dan kebaikan secara luas dan merata bagi semua pihak

Gambar 4.2.4 Dengan Pengelola wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen.



5. Memelihara Kebersihan, Kelestarian

Memelihara kebersihan dan kelestarian merupakan tujuan untuk menciptakan pengalaman yang nyaman, aman, dan berkelanjutan bagi pengunjung. Kebersihan yang terjaga dengan baik menciptakan suasana yang menyenangkan dan menunjukkan tanggung jawab pengelola terhadap lingkungan, yang juga mencerminkan nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, upaya kelestarian yang difokuskan pada perlindungan alam dan sumber daya yang ada menjadi prioritas penting agar destinasi wisata ini dapat dinikmati oleh generasi mendatang tanpa merusak keseimbangan alam. Dengan penerapan prinsip kebersihan dan kelestarian yang baik, wisata ini tidak hanya memberikan manfaat

bagi pengunjung saat ini, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan hidup demi kebaikan semua pihak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola wisata yang bernama bapak rudi mengatakan:

“Manajemen kebersihan di Wisata Taman Pertiwi Pentagen dilakukan secara terencana dan berkesinambungan guna menjaga kenyamanan dan keindahan lingkungan wisata. Petugas kebersihan rutin melakukan pengumpulan sampah dengan menggunakan kendaraan roda tiga yang memudahkan proses pengangkutan menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Untuk mendukung kesadaran dan partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan, telah disediakan tong sampah di setiap warung serta di titik-titik kumpul wisatawan. Upaya ini menjadi bagian penting dari komitmen pengelola wisata dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan ramah bagi semua pengunjung.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa yang bernama bapak, Rudi, mengatakan :

“Kebersihan dan kelestarian alam tujuan utama yang kami jaga. kami selalu menekankan kepada pengelola bahwa sampah yang ada hari ini harus di bersihkan hari ini, Setiap area wisata memiliki petugas kebersihan dan papan informasi edukatif tentang pentingnya menjaga lingkungan.”

Selain itu, Pedangan yang bernama Ibuk Nabila, mengatakan :

“Kami sebagai pedagang selalu menjaga kebersihan area toko kami. Selain itu, pengelola juga sering mengingatkan kami untuk menjaga lingkungan agar tetap rapi dan bersih”.

Selain itu, Pedangan yang bernama Ibuk Zakiah, mengatakan :

“Di sini kami selalu bekerja sama dengan pengelola untuk menjaga kebersihan, baik di sekitar tempat jualan maupun di area wisata”.

Selain itu, Pengunjung yang bernama Bapak Yusuf, mengatakan :

“Untuk tempatnya sangat bersih enak dipandang oleh mata dan fasilitas seperti mushola dan toilet juga bersih terawat dengan baik.”

Selain itu, Pengunjung yang bernama Ibuk Yuni, mengatakan:

“Untuk tempatnya sudah sangat lumayan bersih dan nyaman enak untuk mengajak anak-anak bermain di wisata ini.”

Berdasarkan hasil Observasi peneliti:

“Bahwa wisata taman pertiwi desa pentagen untuk keersihan sudah sangat baik, banyak juga tersedianya tempat sampah di sekeliling tempat objek wisata”.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara peneliti di lapangan, bahwa manajemen kebersihan di Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen telah dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan melibatkan berbagai unsur, baik pengelola, pedagang, maupun pengunjung bahkan untuk tempat sampah juga sudah disediakan di sekeliling tempat objek wisata. Pengelola wisata menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga kebersihan dengan menugaskan petugas khusus di setiap area dan menyediakan sarana seperti tong sampah serta papan informasi edukatif. Hal ini sejalan dengan arahan Kepala Desa yang menekankan pentingnya kebersihan sebagai prioritas utama.

Para pedagang seperti Ibuk Nabila dan Ibuk Zakiah juga berperan aktif dalam menjaga kebersihan area jualan mereka, serta menunjukkan kerja sama yang baik dengan pengelola wisata. Sementara itu, pengunjung seperti Bapak Yusuf dan Ibuk Yuni memberikan penilaian positif terhadap kebersihan area wisata, termasuk fasilitas umum seperti mushola dan toilet, yang dinilai bersih dan nyaman digunakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kebersihan di Wisata Taman Pertiwi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan kesadaran kolektif dari semua pihak. Hal ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung kenyamanan, keindahan, dan daya tarik wisata yang berbasis pada nilai-nilai islami dan kemaslahatan umum.

Gambar 4.2.5 dengan salah satu pengunjung di wisata Taman Pertiwi.



6. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal berarti menghargai adat istiadat, tradisi, dan norma masyarakat setempat dalam pengelolaan destinasi wisata. Hal ini mencakup pemahaman dan penerapan kebiasaan lokal, memperkenalkan serta melestarikan warisan budaya, serta melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Dengan demikian, wisata dapat berjalan secara harmonis, memperkaya pengalaman pengunjung, dan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal, sambil menjaga kelestarian budaya dan tradisi yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan yang bernama Bapak Rudi, Mengatakan:

“Penyambutan tamu di Desa Wisata Pentagen selalu berlangsung dengan penuh kekhasan budaya dan nuansa religius yang kental. Tamu-tamu yang datang disambut dengan prosesi pengalungan bunga sebagai simbol penghormatan dan kehangatan masyarakat desa terhadap para wisatawan yang berwisata di desa pentagen. Acara penyambutan juga dimeriahkan dengan pertunjukan pencak silat, seni bela diri tradisional yang menggambarkan semangat, ketangkasan, dan keluhuran nilai-nilai lokal. Tak hanya itu, disajikan pula Tarian Panggilan Jihad, sebuah tarian khas yang menggambarkan semangat pemuda untuk berjihad dalam arti luas berjuang di jalan kebaikan dan nilai-nilai Islam.”

Berdasarkan Observasi peneliti di lapangan:

“Bahwa untuk wisata taman pertiwi desa pentagen sangat menjaga dan menghormati nilai nilai sosial dan kearifan lokal, bahwa kepala desa mengatakan bahwa di desa kami anak annak perempuan di usia 6 tahun diwajibkan memakai jilban”.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengelolaan wisata di Desa Pentagen, khususnya di Taman Pertiwi, dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Penyambutan wisatawan dilaksanakan dengan prosesi adat yang mencerminkan identitas budaya lokal, seperti pengalungan bunga, pertunjukan pencak silat, dan Tarian Panggilan Jihad. Seluruh rangkaian acara tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya tradisional yang sarat nilai-nilai religius dan kebaikan.

Selain itu, dari hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa masyarakat desa memiliki komitmen kuat terhadap pelestarian nilai-nilai sosial dan norma agama. Salah satunya ditunjukkan melalui kebijakan desa yang mewajibkan anak perempuan usia enam tahun untuk mengenakan jilbab, sebagai bentuk penanaman nilai religius sejak dini. Hal ini menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata di Taman Pertiwi tidak hanya bertujuan memberikan hiburan atau pengalaman wisata, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penanaman nilai-nilai lokal yang harmonis dengan ajaran agama, serta memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat.

Gambar 4.2.6 Saat penyambutan di wisata taman pertiwi desa pentagen.



b. Destinasi wisata wajib memiliki:

1. Fasilitas ibadah

Fasilitas ibadah merupakan elemen penting dalam mewujudkan destinasi wisata halal dan syariah. Ketersediaan tempat ibadah yang bersih, terawat, dan mudah diakses menjadi salah satu indikator utama dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pengunjung. Dalam konteks wisata berbasis syariah, penyediaan fasilitas ibadah tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari pelayanan terhadap pengunjung, khususnya umat Muslim, agar dapat melaksanakan kewajiban ibadah dengan tenang dan tepat waktu.

Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, fasilitas ibadah disediakan secara layak dan nyaman. Tersedia mushola yang bersih, tempat wudhu yang terpisah untuk laki-laki dan perempuan, yang mengingatkan pentingnya menjaga ibadah meskipun dalam suasana rekreasi.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan pengelola yang bernama bapak Rudi, mengatakan.:

“Untuk fasilitas ibadah seperti mushola hanya yang belum terpenuhi sound system atau penguat suara dan jam jadwal sholat sedangkan untuk fasilitas lainnya terpenuhi secara layak membuat nyaman untuk di gunakan.”

Selain itu, Pengunjung yang bernama Ibuk Ina, Mengatakan :

Saya sangat senang dengan fasilitas ibadah di Taman Pertiwi. Musholanya luas dan bersih, bahkan untuk toilet juga bersih bahkan untuk tempat wudhu juga terpisah untuk laki-laki dan perempuan membuat kami para perempuan merasa aman dan nyaman.”

Selain itu, Pengunjung yang bernama ibu Yuni, mengatakkn:

“Untuk fasilitas ibadah juga sudah lengkap aman dan nyaman bahkan untuk musholanya juga memiliki pembatas untuk laki-laki dan perempuan.”

Berdasarkan Observasi peneliti di lapangan:

“Untuk Fasilitas ibadah di Taman Pertiwi Desa Pentagen sudah tersedia dengan baik, semua kebutuhan untuk ibadah mulai dari sajadah, mukena, Al Qur'an dan pembatas sholat untuk laki-laki dan perempuan juga sudah tersedia, dan untuk toilet dan tempat wudhu juga sudah terpisah untuk laki-laki dan perempuan, sehingga mendukung pelaksanaan ibadah bagi pengunjung Muslim”.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan data lapangan, dapat disimpulkan bahwa fasilitas ibadah di Taman Pertiwi Desa Pentagen telah disediakan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pengunjung Muslim. Tersedianya mushola yang bersih, luas, dan nyaman, serta kelengkapan sarana ibadah seperti sajadah, mukena, Al-Qur'an, dan pembatas sholat antara laki-laki dan perempuan menunjukkan komitmen pengelola dalam memenuhi aspek spiritual pengunjung.

Selain itu, fasilitas pendukung seperti tempat wudhu dan toilet yang terpisah untuk laki-laki dan perempuan juga memberikan rasa aman dan nyaman, khususnya bagi pengunjung perempuan. Hal ini sejalan dengan prinsip wisata syariah yang menempatkan ibadah sebagai bagian integral dari pelayanan, bukan sekadar pelengkap.

Meskipun terdapat kekurangan pada aspek sound system dan jam jadwal sholat, secara umum fasilitas ibadah di Taman Pertiwi telah memadai dan mendukung pelaksanaan ibadah dengan baik, menciptakan suasana rekreasi yang tetap menjaga nilai-nilai keislaman.

Gambar 4.2.7 Mushola di Wisata Taman Perti Desa Pentagen.



2. Makanan Halal

Makanan halal merupakan bagian penting dalam pengembangan destinasi wisata halal dan syariah. Hal ini tidak hanya menyangkut aspek kehalalan bahan makanan secara syariat, tetapi juga cara pengolahan, penyajian, serta jaminan kebersihan dan keamanan pangan. Bagi wisatawan Muslim, ketersediaan makanan halal yang terjamin merupakan kebutuhan dasar yang mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan saat berkunjung.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Pedagang yang bernama Bapak, Sukurdi, mengatakan:

“Untuk makan dan minuman yang kami jual di warung kami kebanyakan adalah makanan dan minuman kemasan yang sudah dulu memiliki logo halal.”

Selain itu, Pedagang yang bernama Ibuk Zakiah, mengatakan:

“Makanan yang di jual di warung ini makan kemasan yang sudah memiliki logo halal terlebih dahulu, ada juga makanan yang dibikin sendiri seperti nasi goreng, mie rebus.”

Selain itu, Pengunjung yang bernama Ibuk Yuni, mengatakan:

“Warung di sini untuk kebersihannya sudah cukup bersih dan nyaman dan untuk makanannya kebanyakan mereka menjual makanan yang sudah memiliki logo halal terlebih dahulu, seperti mie rebus nasi goreng menurut saya tidak ada masalah.”

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan:

“untuk jenis makanan yang di jual kebanyakan ialah makan kemasan yang sudah terlebih dahulu memiliki sertifikasi logo halal, adapu peneliti

menanyakan kenapa warung ini belum memiliki logo sertifikasi halal yaitu karena prosedur yang rumit dan memakan waktu”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penyediaan makanan halal di Taman Pertiwi Desa Pentagen sudah dilakukan dengan cukup baik, terutama melalui penjualan makanan dan minuman kemasan yang telah memiliki sertifikasi halal resmi. Hal ini menjadi bentuk tanggung jawab para pedagang dalam menjaga kehalalan produk yang mereka tawarkan kepada pengunjung, khususnya wisatawan Muslim.

Selain produk kemasan, terdapat juga makanan olahan sendiri seperti nasi goreng dan mie rebus yang disajikan secara bersih dan layak konsumsi. Pengunjung menyatakan kepuasan terhadap kebersihan dan kenyamanan warung yang ada, serta merasa aman dalam mengonsumsi makanan yang tersedia.

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam hal kepemilikan sertifikasi halal secara formal untuk warung-warung makan yang menyajikan makanan olahan sendiri. Hal ini disebabkan oleh prosedur pengurusan sertifikasi yang dirasa rumit dan memerlukan waktu oleh para pedagang. Meskipun demikian, secara umum praktik penyajian makanan di lokasi wisata ini sudah sesuai dengan prinsip dasar makanan halal dan mendukung konsep wisata syariah.

Gambar 4.2.8 Dengan pedagang di Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen



c. terhindar dari Kernusyrikan dan khurafat

1. Kernusyrikan dan khurafat

Kemusyrikan dan khurafat merupakan dua hal yang harus dihindari dalam pengelolaan destinasi wisata halal karena bertentangan dengan ajaran Islam. Syirik adalah tindakan menyekutukan Allah, sementara khurafat adalah kepercayaan atau praktik tak berdasar yang bersifat takhayul. Dalam konteks wisata halal, menjauhi kedua hal ini penting untuk menjaga kemurnian akidah dan menciptakan lingkungan wisata yang sesuai dengan prinsip syariah, aman secara spiritual, dan memberi ketenangan bagi pengunjung Muslim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa yang bernama Bapak Husin, mengatakan :

“Diwisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, Kami tidak mengizinkan adanya aktivitas yang mengarah pada hal-hal yang melanggar Norma Agama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, Di Desa Pentagen, selalu menghargai Agama, Budaya dan keArifan lokal, bahkan di desa kami ini anak-anak yang berusia 6 Tahun sudah kami wajibkan untuk menggunakan jilbab untuk menutup aurat dan biasanya dimasyarakat juga melakukan kegiatan

yang fositif seperti mengaji bersama bahkan di bulan puasa di desa kami mengadakan acara MTQ.

Selain itu, Pengelola yang bernama Bapak Rudi, mengatakan:

“Kami dari awal sudah menegaskan bahwa tempat ini bukan tempat yang berhubungan dengan hal-hal mistis, pesugihan, atau praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Fokus kami adalah menghadirkan wisata yang alami, sehat, dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan pada hal-hal yang mengarah ke syirik atau khurafat. Kami juga selalu ingatkan kepada pengunjung agar tidak membawa kepercayaan yang menyimpang ke dalam kawasan ini.”

Selain itu, Pengunjung yang bernama Ibuk Ina, mengatakan:

“Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen ini, Di Desanya biasa terkenal dengan Agamanya, bahkan di desa ini juga memiliki pondok pasantren”.

Berdasarkan hasil Observasi peneliti di lapangan:

“Bahwa wisata taman prtiwi desa pentagen ini juga melarang aktivitas yang melanggar norma norma Agama terlihat dari rambu rambu peringatan, bahka desa pentagen ini juga sangat kuat dengan keyakinan agamanya didesa pentagen juga ada pondok pesanren”.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen telah berkomitmen kuat dalam menjauhkan diri dari praktik kemusyrikan dan khurafat. Pihak pengelola dan pemerintah desa secara tegas menolak segala bentuk aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti praktik mistis, pesugihan, atau kepercayaan takhayul. Sebaliknya, mereka menekankan nilai-nilai religius, edukatif, dan positif dalam kegiatan yang berlangsung di kawasan wisata.

Kepala desa menegaskan pentingnya menjaga norma agama dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam wisata. Hal ini tercermin dari berbagai

kebijakan dan budaya lokal, seperti kewajiban memakai jilbab bagi anak perempuan sejak usia dini, kegiatan mengaji bersama, dan penyelenggaraan MTQ di bulan Ramadhan. Bahkan, keberadaan pondok pesantren di desa ini memperkuat suasana religius yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Pentagen.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa di area wisata telah dipasang rambu-rambu peringatan sebagai bentuk pengawasan terhadap potensi penyimpangan akidah. Lingkungan yang dibangun pun mengedepankan nilai-nilai keislaman yang memberikan rasa aman dan nyaman secara spiritual bagi para pengunjung Muslim. Dengan demikian, wisata Taman Pertiwi bukan hanya bebas dari praktik syirik dan khurafat, tetapi juga menjadi contoh destinasi yang menjaga kemurnian akidah dalam kerangka wisata halal dan syariah.

Gambar 4.2.9 Dengan Kepala Desa Pentagen.



2. Terhindar dari aktivitas Non Halal

Terhindar dari aktivitas non-halal merupakan salah satu prinsip utama dalam pengelolaan destinasi wisata yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan,

terutama dalam konteks wisata halal. Aktivitas non-halal merujuk pada segala bentuk perbuatan, kegiatan, atau fasilitas yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, baik dari segi hukum, etika, maupun moral.

Terhindar dari aktivitas non-halal merupakan salah satu prinsip utama dalam pengelolaan destinasi wisata yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan, terutama dalam konteks wisata halal. Aktivitas non-halal merujuk pada segala bentuk perbuatan, kegiatan, atau fasilitas yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, baik dari segi hukum, etika, maupun moral.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan yang bernama bapak Redi, Pengelola:

“Sejak awal, kami berkomitmen untuk menjadikan Taman Pertiwi sebagai destinasi wisata yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, kami secara tegas melarang segala bentuk aktivitas yang bertentangan dengan prinsip halal, seperti perjudian, konsumsi minuman keras, narkoba, dan sejenisnya. Untuk rambu-rambu peringatan ada terpasan di objek wisata hanya saja dari masa kemasa rambu-rambu peringatan itu sudah mulai pudar.”

Selain itu, pengunjung yang bernama Ibuk Yuni, Mengatakan:

“Menurut saya sudah sangat baik. Tidak ada penjual minuman keras, tidak ada tempat hiburan yang mengarah ke hal-hal negatif. Justru suasananya sangat menyenangkan, untuk rambu-rambu peringatan itu saja yang belum ada.”

Berdasarkan hasil Observasi peneliti dilapangan:

“Bahwa Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen sangat melarang aktivitas Non Halal itu terlihat dari rambu rambu peringatan larangan Mesum, membawa sajam, membawa minuman keras dan narkoba, hanya terdapat kendala dalam rambu rambu peringatan sudah mulai memudar dan tidak ada lagi karena rusak dimakan waktu”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen telah berupaya secara serius dalam mencegah adanya aktivitas non-halal di lingkungan wisata. Pengelola secara tegas melarang segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan prinsip syariah, seperti perjudian, konsumsi alkohol, narkoba, hingga perbuatan asusila. Hal ini menunjukkan komitmen mereka dalam menciptakan destinasi yang aman secara moral dan sesuai dengan ajaran Islam.

Pengunjung juga merasakan lingkungan yang bersih dari pengaruh negatif, dan menyampaikan bahwa suasana wisata terasa tenang serta tidak ditemukan adanya fasilitas atau perilaku menyimpang. Namun, dari sisi fasilitas pendukung, ditemukan kendala berupa rambu-rambu peringatan larangan yang sudah mulai memudar atau rusak karena waktu, sehingga perlu adanya pembaruan agar fungsi edukatif dan pengawasan tetap berjalan optimal.

Secara keseluruhan, wisata Taman Pertiwi telah berhasil menjaga kawasan wisata agar terbebas dari aktivitas non-halal, meskipun masih perlu perbaikan teknis pada aspek pendukung seperti rambu larangan.

Gambar 4.2.10 Rambu rambu peringatan Wisata Taman Pertiwi.



3. Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan prinsip-prinsip syariah.

Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi dalam destinasi wisata halal harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Artinya, segala bentuk hiburan yang mengandung unsur maksiat, syirik, atau melanggar norma Islam seperti mempertontonkan aurat, tarian erotis, musik yang melalaikan, atau atraksi mistis harus dihindari. Sebaliknya, seni budaya yang edukatif, sopan, dan mengandung nilai keislaman seperti pencak silat, tarian islami, dan pembacaan shalawat dianjurkan. Hal ini bertujuan untuk menjaga akidah, menciptakan lingkungan wisata yang aman secara spiritual, serta menjadikan wisata sebagai sarana hiburan yang tetap mendidik dan memberkahi.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan pengelola yang bernama bapak rudi, mengatakan:

Sejak awal kami menyusun konsep wisata ini, kami sudah berkomitmen untuk tidak menampilkan pertunjukan atau atraksi yang bertentangan

dengan syariat Islam. Semua pertunjukan yang kami izinkan adalah seni tradisional yang sopan, seperti pencak silat dan pula Tarian Panggilan Jihad, sebuah tarian khas yang menggambarkan semangat pemuda untuk berjihad dalam arti luas berjuang di jalan kebaikan dan nilai-nilai Islam. Kami tidak pernah mengizinkan adanya tarian bebas, pertunjukan mistik, atau musik yang berlebihan. Kami ingin wisata ini tetap menjadi tempat yang membawa keberkahan, bukan hiburan yang melalaikan."

Selain itu, pengunjung yang bernama Bapak Yusup, mengatakan:

"Menurut saya, wisata seperti ini sangat cocok untuk umat Islam yang ingin berlibur tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Saya harap tempat seperti ini bisa berkembang dan menjadi contoh bagi destinasi wisata lain."

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan:

"Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa seluruh bentuk pertunjukan seni dan budaya yang ditampilkan di kawasan wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Pertunjukan yang diperbolehkan bersifat edukatif, islami, dan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang positif. Contoh pertunjukan yang rutin ditampilkan adalah pencak silat sebagai seni bela diri tradisional, serta Tarian Panggilan Jihad yang menggambarkan semangat perjuangan dalam bingkai keislaman dan kebaikan sosial".

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan seni dan budaya di Taman Pertiwi Desa Pentagen telah dirancang dan diselenggarakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Semua bentuk hiburan yang ditampilkan bersifat edukatif, islami, dan sopan, serta mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang positif. Pengelola secara tegas tidak mengizinkan adanya pertunjukan yang mengandung unsur maksiat, syirik, atau bertentangan dengan norma Islam, seperti tarian erotis, musik yang melalaikan, atau atraksi mistik. Pertunjukan seperti pencak silat dan Tarian Panggilan Jihad menjadi contoh atraksi yang rutin dipentaskan, dan keduanya membawa pesan moral serta nilai-

nilai keislaman yang mendidik. Lingkungan wisata juga terbukti aman secara spiritual dan mampu memberikan alternatif hiburan yang tetap dalam koridor syariat Islam.

Dengan pendekatan ini, Taman Pertiwi berhasil menunjukkan bahwa wisata dapat menjadi sarana hiburan yang menyenangkan, mendidik, dan membawa keberkahan tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.



Gambar 4.2.11 Pertunjukan seni dan budaya.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisa Potensi Wisata Halal Taman Pertiwi Desa Pentagen

Potensi wisata dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dimiliki oleh sebuah destinasi wisata. Destinasi wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi wisata halal yang lebih baik lagi sebab destinasi wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen menawarkan keindahan alam. Pengelolaannya pun dilakukan oleh warga desa setempat. Pengembangannya berbasis masyarakat guna program pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Pengelola menggali potensi-potensi kearifan lokal yang ada di desa mulai dari budaya, akomodasi, dan lingkungan alamnya. Keunikan dari wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen dibandingkan objek wisata yang lain karena kelestarian alamnya, keramah tamahan masyarakat, serta keaslian dan nuansa pedesaan yang

disukai oleh wisatawan dari luar kota. Potensi wisata halal pada Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen yaitu:

Pertama, Selama berdirinya wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, memiliki potensi dalam hal kemaslahatan umum seperti untuk mendukung pengembangan pemuda, pembangunan masjid serta mengurangi angka kemiskinan seperti membukakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat dan berjualan di objek wisata, sedangkan hasil pendapatan BUMDesa Taman Pertiwi Desa Pentagen di alokasikan untuk mendukung pengembangan Karang Taruna, Pembangunan masjid, serta kesejahteraan petugas. Selain itu dana tersebut juga digunakan untuk penambahan fasilitas dan pengembangan infrastruktur di Wisata Taman Pertiwi, Ini menunjukkan selama berdirinya wisata Taman Pertiwi ini dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat sekitar.

Kedua, Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan. Keindahan suatu destinasi wisata tidak hanya terletak pada pemandangan alam atau kekayaan budayanya, tetapi juga pada bagaimana tempat tersebut dirawat dan dijaga. Kebersihan, kelestarian alam, sanitasi yang baik, dan lingkungan yang terpelihara menjadi kunci utama dalam menciptakan daya tarik wisata yang berkelanjutan. Wisata alam taman pertiwi ini juga berperan penting dalam mendukung pariwisata. Manajemen kebersihan di Wisata Taman Pertiwi Pentagen dilakukan secara terencana dan berkesinambungan guna menjaga kenyamanan dan keindahan lingkungan wisata. Petugas kebersihan rutin melakukan pengumpulan sampah dengan menggunakan kendaraan roda tiga yang memudahkan proses pengangkutan menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Untuk mendukung kesadaran dan partisipasi pengunjung dalam menjaga kebersihan, telah disediakan tong sampah di setiap warung serta di titik-titik kumpul wisatawan dan Toilet umum yang bersih, yang tersedia akan meningkatkan kenyamanan pengunjung dan menunjukkan bahwa destinasi di pentagen dikelola secara profesional. Pemeliharaan lingkungan secara menyeluruh bukan hanya mendukung kenyamanan wisatawan, tapi juga memberi dampak positif bagi masyarakat lokal.

Ketiga, Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan Namun, kekuatan sesungguhnya dari sektor pariwisata bukan hanya terletak pada keindahan alam atau kebersihannya saja, melainkan pada bagaimana sebuah destinasi mampu membuat pengunjung merasa aman dan nyaman. Destinasi wisata taman pertiwi di desa pentagen ini juga memperhatikan adab, kesopanan, dan norma lokal akan menciptakan rasa aman dan nyaman, untuk segi standar keamanan yang ketat, baik dari sisi Akomodasi, wahana dan pelayanan sudah memiliki standar yang sangat baik, yaitu untuk membuat pengunjung agar merasa aman dan nyaman.

Keempat, Fasilitas ibadah yang layak penyediaan kebutuhan atau layanan ramah muslim. Destinasi wisata taman pertiwi desa pentagen menyediakan fasilitas bagi wisatawan muslim tersedia fasilitas ibadah sholat dan tempat berwudhu, fasilitas kamar mandi juga yang bersih dan air yang memadai serta adanya pemisah antara toilet pria dan wanita. Penyediaan fasilitas tersebut untuk memenuhi kebutuhan wisatawan terutama wisatawan muslim yang berkunjung ke tempat wisata namun tidak melupakan kewajiban beragama.

Dilihat dari teori panduan penyelenggaraan pariwisata halal oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memberikan panduan bagi destinasi wisata halal yang melayani wisatawan muslim sebagai wisatawan muslim sebagai pangsa pasarnya atau ingin mengembangkan pariwisatanya halal di daerahnya. Pengembangan pariwisata halal dimulai dari menyediakan amenities dan layanan yang memenuhi kebutuhan dasar wisatawan muslim yaitu ketersediaan air untuk bersuci, makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang memadai, paket wisata dan visitor guide, hingga pengembangan yang lebih luas sampai dengan membranding sebagai destinasi wisata halal (Anang Sutono, 2019).

Dari analisa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa destinasi wisata pada Taman Pertiwi Desa Pentagen, memiliki potensi yang memenuhi konsep standar pengembangan wisata halal dibuktikan dengan potensi alam dengan kelestariannya, penyediaan layanan ramah muslim, pertunjukkan seni atau atraksi wisata yang tidak bertentangan dengan kaidah Islam, produk makanan dan minuman halal, dan penyediaan akomodasi penginapan yang tidak melanggar etika Islam.

4.3.2 Kendala Dalam Penerapan Wisata Halal

Wisata halal dikembangkan demi memenuhi kebutuhan pasar muslim. Penyediaan layanan ramah muslim, bentuk sederhannya yaitu tersedia tempat ibadah untuk muslim yang bersih dan layak, penyediaan makanan dan minuman halal, bebas dari aktivitas maksiat. Namun dalam praktiknya wisata halal masih

mengalami berbagai hambatan. Adapun hambatan atau kendala dalam pengembangan wisata halal sebagai berikut:

1. Belum ada pencantuman logo halal pada warung

Pedagan tersebut memang belum ada pencantuman sertifikasi logo halal MUI diwarungnya, sedangkan mayoritas pedagang di wisata tersebut kebanyakan ialah para UMKM. Untuk mayoritas agama di wisata taman pertiwi desa pentagen dan kabupaten kerinci ialah mayoritasnya adalah agama Islam. Berdasarkan Fatwa DSN-MUI mengenai ketentuan destinasi wisata wajib memiliki fasilitas yang layak pakai mudah dijangkau dan memenuhi syarat pariwisata halal, selain itu memiliki makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat Halal MUI. Sedangkan pada destinasi wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, kebanyakan menjual makanan dan minuman yang sudah terlebih dahulu memiliki logo halal, sedangkan ada juga makanan yang di bikin sendiri seperti nasi goreng dan mie rebus yang disiapkan secara sederhana dan bersih.

2. Belum Adanya Rambu Rambu Peringatan Aktivitas Non Halal

Namun masih terdapat kekurangan dalam hal ketersediaan rambu-rambu peringatan Aktivitas Non Halal yang mulai rusak dan memudar agar pengunjung tetap mendapatkan arahan dan pengingat yang jelas terkait aturan dan nilai-nilai yang dijunjung di kawasan wisata tersebut. Terhindar dari aktivitas non-halal merupakan salah satu prinsip utama dalam pengelolaan destinasi wisata yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan, terutama dalam

konteks wisata halal. Aktivitas non-halal merujuk pada segala bentuk perbuatan, kegiatan, atau fasilitas yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, baik dari segi hukum, etika, maupun moral.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang, Analisis Potensi Wisata Halal Taman Pertiwi Desa Pentagen, Kec Danau Kerinci, Kab Kerinci, Provinsi Jambi, maka Peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa potensi yang dimiliki oleh Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, sebagian telah memenuhi dalam kategori standar wisata halal. Hal ini dikuatkan dengan tempat wisata tersebut telah memenuhi fatwa ketentuan destinasi wisata DSN-MUI.
2. Kendala yang dimiliki oleh wisata Taman pertiwi Desa Pentagen, belum adanya pencantuman label Halal MUI pada warung makanan disekiran objek wisata, dan untuk rambu rambu peringatan yang belum ada serta untuk rambu rambu peringatan harus tetap di perbarui dan haru di letakan di tempat yang strategis agar pengunjung dapat melihat adanya rambu rambu peringatan dan juga untuk Pemerintahan Kabupaten Kerinci belum adanya instruksi dan sosialisasi tentang wisata halal.

5.2 Saran

1. Diharapkan adanya perhatian khusus dari pemerintahan setempat tentang pengembang wisata halal khususnya di daerah Kabupaten Kerinci yang belum menerapkan wisata halal padahal potensi yang dimiliki telah ada.
2. belum adanya rambu-rambu peringatan di sekitar objek wisata Taman Pertiwi tentang aktivitas Non Halal, seperti dilarang melakukan asusila/larangan yang bertentangan dengan sariat Islam di tempat objek wisata, walaupun dulu sudah ada rambu-rambu peringatan di sekitaran objek wisata rambu-rambu peringatan harus selalu di perbarui dan di letakan di tempat yang strategis agar pengunjung dapat melihat adanya rambu-rambu peringatan di sekitaran objek wisata.
3. Untuk ketersediaan label Halal MUI di warung sekitaran objek Wisata Taman Petiwi Desa Pentagen.

DAFTAR PUSTAKA

Wardani, E. E. R. *Standarisasi Wisata Halal Di Indonesia* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

[https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Potensi-Pengembangan-Wisata-](https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Potensi-Pengembangan-Wisata-Halal-di-Indonesia)

[Halal-di-Indonesia](https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Potensi-Pengembangan-Wisata-Halal-di-Indonesia)

Primadany, S. R. (2013). *Analisis strategi pengembangan pariwisata daerah (studi pada dinas kebudayaan dan pariwisata daerah kabupaten nganjuk)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

Choirunnisa, i. C., & karmilah, m. (2022). *Strategi pengembangan pariwisata budaya. Jurnal kajian ruang*, 2(1), 89-109.

Mustangin, D. K., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). *Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program desa wisata di Desa Bumiaji. Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59-72.

Primadany, S. R. (2013). *Analisis strategi pengembangan pariwisata daerah (studi pada dinas kebudayaan dan pariwisata daerah kabupaten nganjuk)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

Al Hafidh, F. : *Analisis SWOT Strategi Pengembangan Wisata Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan Jakarta Selatan Menuju Wisata Halal* (Bachelor's thesis, PERPUSTAKAAN FEB UIN JAKARTA).

Pratiwi, M., & Andarini, R. S. (2020). *Adaptasi Muslim Milenial Dalam Perjalanan Wisata Halal Di Negara Non-Muslim. Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 46-61.

Byrd, E. T. (2007). *Para pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan peran mereka: Penerapan teori pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Tourism Review*, 62(2), 6–13.

Isdarmanto. *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara. 2016.

Ismayanti, Pengantar Pariwisata (Jakarta: PT Gramedia Widisarana, 2010).

Priyadi, Unggul. *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangannya*. Yogyakarta: STIM YKPN. 2016.

Sedarmayanti et.al, *Pembangunan & Pengembangan Pariwisata* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018).

Kemenpar, Kelompok Kerja. *Laporan Penelitian Pengembangan Wisata Syariah*. Jakarta: Kemenpar RI. 2015.

Pelu, Ibnu Elmi AS et.al. *Pariwisata Syariah Pengembangan Wisata Halal dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: K-Media, 2020.

Subarkah, Alwafi Ridho. “*Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat*”. Intermestic.2 .2018.

Mastercard & Crecentrating. *Global Muslim Travel Index 2018*. t.tp.: GMTI, 2018.

Mastercard & Crecentrating, *Global Muslim Travel Index 2019* (t.kp.: GMTI, 2019).

Echols dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2019).

Andi Sammeng, *Cakrawala Pariwisata* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

Malayu Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan* Cet. Ke 4 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001).

Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015).

Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Penelitian Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

Burhan Bagian, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006).

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989).

Michael Quiin Patton, Terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cetakan XII* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2006).

Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

Muhammad Arif Tito, *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan* Cetakan 1 (Makassar: Andira Publisher, 2005).

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Laporan Penelitian

A. Identifikasi Penelitian

Judul Penelitian : Analisis Potensi Wisata Halal Taman Pertiwi
Desa Pentagen Di Kabupaten Kerinci.

Lokasi Penelitian : Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen, Kec
Danau Kerinci, Kab Kerinci, Provinsi Jambi.

Peneliti : MUHAMMAD ARIFIN

Dosen Pembimbing : DAFIAR SYARIF, M.E.

B. Daftar Pertanyaan

Pengelola :

1. Berapa untuk tiket masuk dan parkir ?
2. Apakah ada dampak sosial/mudharat bagi masyarakat selama berdirinya wisata ini ?
3. Untuk pendapatan wisata di alokasikan kemana saja ?
4. Apakah wisata memiliki standar SOP, baik itu dari keamanan untuk pengunjung, hal-hal yang di larang untuk di bawa bagi pengunjung ?
5. Apakah wisata ini memiliki rambu-rambu aktifitas non halal?
6. Bagaimana untuk pengelolaan kebersihan?
7. Untuk fasilitas ibadah apa saja yang kurang ?

8. Bagaimana wisata melibatkan unsur budaya lokal dalam konsep wisata ini, Seperti menyabut tamu apa saja yang di tampilkan, seperti tarian ?

Kepala Desa :

1. Apa dampak wisata ini terhadap kehidupan masyarakat desa dari segi ekonomi dan sosial ?
2. Apakah ada kerja sama antara pemerintah desa dan pengelola dalam menjaga keamanan destinasi ?
3. Apa saja Budaya, Tradisi, agama yang masih di lestarikan di desa ?

Pedagang :

1. Apa saja makanan yang di jual ?
2. Apakah warung ini sudah memiliki sertifikasi logo halal ?
3. Kenapa belum memiliki sertifikasi logo halal ?

Pengunjung :

1. Apakah wisata ini mudah di akses ?
2. Bagaiman untuk kebersihan/fasilitas wisata ini membuat anda nyaman ?
3. Yang membuat tertarik ke wisata ini ?

DOKUMENTASI



Lampiran 1 : Wawancara Dengan Pengelola Wisata



Lampiran 2 : Wawancara Dengan Kepala Desa



Lampiran 3 : Wawancara Dengan Pedagang



Lampiran 4 : Wawancara Dengan Pengunjung



Lampiran 5 : Di Wisata Taman Pertiwi Desa Pentagen